

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG MELANJUTKAN STUDI  
KE JENJANG PERGURUAN TINGGI BAGI PEREMPUAN DI DUSUN  
ARJOSARI DESA SUMBERPUTIH KECAMATAN WAJAK KABUPATEN  
MALANG**

**Oleh:**

**Rizka Isro'atul Mufidah (17130042)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG MELANJUTKAN STUDI  
KE JENJANG PERGURUAN TINGGI BAGI PEREMPUAN DI DUSUN  
ARJOSARI DESA SUMBERPUTIH KECAMATAN WAJAK KABUPATEN  
MALANG**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dn Keguruan Universitas Islam Negeri*

*Maulana Malik Irahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna*

*Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Pembimbing**

**Mokhamad Yahya, M.A.,Ph.D.**

Oleh

Rizka Isro'atul Mufidah

17130042



**PENDIDIKAN ILMU DAN PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG MELANJUTKAN  
STUDI KE JENJANG PERGURUAN TINGGI BAGI PEREMPUAN DI  
DUSUN ARJOSARI DESA SUMBERPUTIH KECAMATAN WAJAK  
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rizka Isro'atul Mufidah (17130042)

telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Desember 2021 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd**


NIP. 19900831201608012013

: 

Sekretaris Sidang

**H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D**

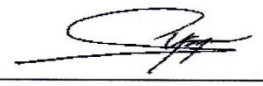
NIP. 19740614 2008011016

: 

Pembimbing

**H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D**

NIP. 19740614 2008011016

: 

Penguji Utama

**Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Pd**

NIP. 19731212 2006042001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**H. Nur Ali, M.Pd**

NIP. 19650403 199803 1 002

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TENTANG MELANJUTKAN STUDI  
KE JENJANG PERGURUAN TINGGI BAGI PEREMPUAN DI DUSUN  
ARJOSARI DESA SUMBERPUTIH KECAMATAN WAJAK KABUPATEN  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

Rizka Isro'atul Mufidah

NIM.

17130042


Telah Disetujui

Pada Tanggal:

13 Desember 2021

Oleh

Dosen Pembimbing



**Mokhamad Yahya, M.A.,Ph.D.**

**NIP. 197406142008011016**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701200604200

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk, yang saya hormati dan saya cintai, kedua orang tua saya yang bernama Bapak Muzakki dan Ibu Wiwik yang menjadi sumber inspirasi, sumber motivasi, sumber kekuatan, yang selalu mendoakan, mendukung jalanku menuntut ilmu demi meraih cita-cita. Kakak-kakak ku tersayang Fathur Rozi Zainul Anshori dan Annur Miftakhur Roziqin yang menjadi sumber kebahagiaan, pemberi dukungan, dan selalu membantuku dalam segala hal.

Guru dan dosen yang selama ini selalu sabar dalam membimbingmengajari, dan mendidikku. Serta teman-teman saya dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang yang selalu menjadi teman dan sahabat dalam menjalani lika-liku kehidupan dalam menuntut ilmu baik dalam kondisi susah maupun bahagia

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 13 Desember 2021

Hal : Rizka Isro'atul Mufidah

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rizka Isro'atul Mufidah

NIM : 17130042

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke  
Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa  
Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D.**

---

NIP. 196504031998031002

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Isro'atul Mufidah

Tempat Tanggal Lahir: Malang, 26 Oktober 1999

NIM : 17130042

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis telah dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari orang lain.

Malang, 13 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



**Rizka Isro'atul Mufidah**

NIM. 17130042



## KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-hidayahNya sehingga skripsi yang membahas tentang “Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanutkan Studi ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan di Dusun Arjosari Kecamatan Wajak Kabupaten Malang ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat untuk semua pihak terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Tidak lupa juga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, rasul pilihan yang menjadi pembimbing umat manusia hingga akhir zaman.

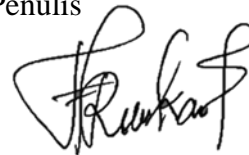
Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga masih membutuhkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan sebanyak-banyaknya terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan dan motivasi dari pihak-pihak seluruh pihak pendukung khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Zainudin MA. Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan telah meluangkan waktu untuk terus membimbing peneliti serta memberikan banyak masukan dan fikiran inovatif sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu

3. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, atas segala arahan dan layanan selama menempuh studi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sudah mencurahkan ilmunya, memberikan wawasan, keilmuan serta layanan selama studi.
5. Kepala Desa Sumberputih Bambang Pornomo S.Pd. Selaku kepala desa Sumberputih yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan bimbingan serta arahan selama penelitian.
6. Warga masyarakat Desa Sumberputih yang membantu memberikan pendapat kepada peneliti selama melakukan penelitian.
7. Perangkat desa dan guru perempuan desa Sumberputih Selaku informan utama yang membantu dan memberikan informasi-informasi penting yang dibutuhkan peneliti untuk penyusunan skripsi.
8. Orang tua tercinta Ibu Wiwik dan Bapak Muzakki serta semua keluarga yang telah memberikan dorongan motivasi, mendukung dan terus mendoakan peneliti agar sehat selalu dan selalu semangat dalam mengerjakan skripsi.

Malang, 13 Desember 2021

Penulis



Rizka Isro'atul Mufidah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543.

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	a
Vokal (i) panjang	=	i
Vokal (u) panjang	=	u

### C. Vokal Diftong

أ و	=	aw
أ ي	=	ay
أ و	=	u
إ ي	=	i

## ABSTRAK

Mufidah, Rizka Isro'atul. 2021. *Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mokhammad Yahya, M.A, P.hD

---

**Kata kunci:** Persepsi, Masyarakat Pedesaan, Perguruan Tinggi, Perempuan

Pendidikan merupakan hal yang penting terutama di era sekarang. Namun pendidikan bagi perempuan masih membutuhkan perhatian dikarenakan belum merata dan tertinggalnya suatu daerah. Rendahnya tingkat pendidikan dalam suatu daerah menyebabkan berbagai permasalahan seperti rendahnya pendidikan ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan.

Sehingga dalam hal ini, penulis mengambil Fokus penelitian yaitu : 1) Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan, 2) Apakah faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan. Tujuannya: 1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara, observasi, dokumen-dokumen, foto menggunakan kamera, catatan data melalui hasil observasi di lapangan, dan sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi itu baik, tapi tidak berarti semua masyarakat mempunyai semangat tinggi dan berupaya untuk menyekolahkan putri mereka sampai pendidikan yang lebih tinggi (khususnya perguruan tinggi). Meskipun persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi itu baik akan tetapi minat mereka terhadap perguruan tinggi tidak terlalu tinggi atau kurang berminat, hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu: 1) mayoritas orang tua menginginkan pendidikan bagi anaknya sampai jenjang perguruan tinggi namun terkendala dengan biaya, 2) tidak adanya keinginan anak perempuan untuk melanjutkan sampai jenjang perguruan tinggi dikarenakan hanya ingin mengejar agamanya saja dan menganggap cukup dengan masuk di pesantren, 3) riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantirkan anaknya, 4) anggapan bahwa kodrat perempuan itu di dapur, 5) budaya yang mendarah daging di masyarakat yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan.

## ABSTRACT

Mufidah, Rizka Isro'atul. 2021. Rural Community Perceptions About Continuing Study to Higher Education Level for Women in Arjosari Hamlet, Sumberputih Village, Wajak District, Malang Regency. Essay. Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Mokhammad Yahya, M.A, P.hD

---

**Keywords:** Perception, Rural Community, Higher Education, Women

Education is important, especially in today's era. However, education for women still needs attention because it is not evenly distributed and an area is left behind. The low level of education in an area causes various problems such as the low level of education for women at the university level.

So in this case, the authors take the focus of the research, namely: 1) How are the perceptions of the people of Arjosari Hamlet, Sumberputih Village, Wajak District, Malang Regency towards high-level education for women, 2) What are the factors that shape and influence the perception of the people of Arjosari Hamlet, Sumberputih Village, Wajak District? Malang Regency towards higher education for women. The objectives are: 1) To find out the perception of the people of Arjosari Hamlet, Sumberputih Village, Wajak District, Malang Regency towards higher education for women, 2) To find out the factors that shape and influence the community's perception of Arjosari Hamlet, Sumberputih Village, Wajak District, Malang Regency towards higher education. for women. This study uses a qualitative approach and is presented in a descriptive form. Data collection techniques in the form of interviews, observations, documents, photos using cameras, data records through observations in the field, and so on.

The results of the study show that the public's perception of tertiary institutions is good, but that does not mean that all people have high spirits and strive to send their daughters to higher education (especially universities). Although the public's perception of higher education is good, their interest in higher education is not too high or less interested, this is due to several factors, namely: 1) the majority of parents want education for their children up to college level but are constrained by costs, 2) there is no desire for girls to continue to university level because they only want to pursue their religion and consider it enough to enter a boarding school, 3) family history that is passed down from generation to generation enjoying education as santri so that parents prefer to send their children to school, 4) the assumption that nature the woman is in the kitchen, 5) the culture that is ingrained in society which is one of the main educational factors for men than women.

## تجريدي

مفيدة، رزقة اصفاتول. تصور سكان الريف حول مواصلة الدراسات إلى مستوى الكلية للنساء في قرية أرجوساري سومبيربوتيه الفرعية وجك مالانج ريجنسي. اطروحة. قسم التربية الاجتماعية، كلية الطبية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية مالانج. المشرف على الأطروحة: محمد يحيى، م.أ.

**الكلمات الرئيسية:** الإدراك، المجتمع الريفي، الكلية، النساء

التعليم مهم خاصة في هذا العصر. ولكن تعرض المرأة لا يزال بحاجة إلى الاهتمام لأنه لا يوزع بالتساوي ولا يوزع بالتساوي على منطقة ما. ويتسبب انخفاض مستوى التعليم في منطقة ما في مشاكل مختلفة مثل انخفاض مستوى التعليم إلى مستوى الكلية بالنسبة للمرأة. وفي هذه الحالة، ركز المؤلف على الدراسة، وهي: (1) كيف أن تصور سكان قرية أرجوساري، قرية سومبيربوتيه، مقاطعة واجاك، مالانغ، نحو التعليم على مستوى عال للنساء، (2) هي العوامل التي تشكل وتؤثر على تصور سكان قرية أرجوساري، قرية سومبيربوتيه، مقاطعة واجاك، ريجنسي مالانغ نحو التعليم العالي للمرأة. الهدف: (1) معرفة تصور سكان قرية أرجوساري، قرية سومبيربوتيه، مقاطعة واجاك، مالانغ ريجنسي نحو التعليم على مستوى عال للنساء، (2) لمعرفة العوامل التي تشكل وتؤثر على تصور سكان قرية أرجوساري، قرية سومبيربوتيه، مقاطعة واجاك، مالانج ريجنسي نحو التعليم على مستوى أعلى للنساء. يستخدم البحث نهجا نوعيا ويتم تقديمه في شكل وصفي. تقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات وملاحظات ووثائق وصور باستخدام الكاميرات وتسجيل البيانات n من خلال نتائج المراقبة في الميدان، وهلم جرا. تظهر النتائج أن نظرة الناس إلى الكلية جيدة، ولكن هذا لا يعني أن جميع المجتمعات لديها معنويات عالية وتحاول إرسال بناتها إلى التعليم العالي (وخاصة الكلية). على الرغم من أن نظرة الناس للكلية جيدة ولكن اهتمامهم بالكلية ليس مرتفعا جدا أو أقل اهتماما، إلا أن هذا يرجع إلى عدة عوامل، وهي: (1) أن غالبية الآباء يريدون التعليم لأطفالهم إلى مستوى الكلية ولكن مقيدون بالتكاليف، (2) لا توجد رغبة للفتيات في الاستمرار في مستوى الكلية لأنهم يريدون فقط متابعة دينهم والنظر بما فيه الكفاية للدخول. في بيساننتين، (3) تاريخ الأسرة الوراثية تتمتع التعليم باعتبارها تعقيم بحيث يفضل الآباء إعطاء أطفالهم، (4) افتراض أن طبيعة المرأة في المطبخ، (5) ثقافة متأصلة في المجتمع الذي يصبح واحدا من العوامل التعليمية الرئيسية للرجال من النساء.

## DAFTAR ISI

<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Orisinalitas Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti.....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data.....	53
G. Keabsahan Data.....	53
H. Tahap Penelitian.....	57
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
A. Paparan Data Profil Desa .....	60
1. Sejarah Desa Sumberputih.....	60
2. Kondisi Desa Sumberputih .....	61
3. Data Kependudukan.....	62
4. Visi Misi Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.....	62
B. Hasil Penelitian.....	64
1. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi bagi Perempuan.....	64

<b>BAB V: PEMBAHASAN .....</b>	<b>82</b>
A. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi bagi Perempuan Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang .....	82
B. Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi Bagi Perempuan .....	90
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Rencana Wawancara

Tabel 3. Rencana Observasi

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Oservasi di Kantor Desa
- Gambar 2. Obsrvasi di dalam Kantor Desa
- Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kepala Desa
- Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Suyitno
- Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Mas'ud
- Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Alfiah
- Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Nisak
- Gambar 8. Observasi di Desa
- Gambar 9. Wawancara dengan Ibu Hanifah
- Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Hariati
- Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Annuriyah
- Gambar 12. Wawancara dengan Ibu Candra
- Gambar 13. Wawancara dengan Ibu Sulianah
- Gambar 14. Wawancara dengan Ibu Lila
- Gambar 15. Wawancara dengan Ibu Sayuti
- Gambar 16. Wawancara dengan Ibu Fina
- Gambar 17. Wawancara dengan Ibu Sri
- Gambar 18. Wawancara dengan Ibu Misti
- Gambar 19. Waawancara dengan Ibu Wiwit
- Gambar 20. Wawancara dengan Ibu Dian
- Gambar 21. Wawancara dengan Ibu Juwati
- Gambar 22. Wawancara dengan Ibu Asiyah
- Gambar 23. Wawancara dengan Ibu

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini pendidikan itu berhubungan dengan perkembangan dan perubahan karakter pada peserta didik, pendidikan juga berhubungan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek karakter lainnya terhadap generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar terhadap pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Tentunya pendidikan juga merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, hal ini jelas bahwa pendidikan tidak bisa lepas hubungannya dengan masyarakat. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan terhadap generasi muda melalui pendidikan dan juga bisa melalui interaksi sosial, dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi.<sup>1</sup>

Dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia pun mulai berkembang. Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpurukan di masa penjajahan karena para pejuang bangsa terutama tokoh-tokoh pahlawan bangsa mulai membangun sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dan mereka mulai merintis perguruan tinggi, perguruan tinggi kedokteran dan hukumlah pertama kali didirikan. Namun, pendidikan tinggi tersebut tidak bisa dinikmati secara luas oleh anak-anak bangsa, sehingga sedikit masyarakat yang dapat menikmatinya.<sup>2</sup> Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut

---

<sup>1</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 10

<sup>2</sup> Suardi, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu, 2017), hal. 30

dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya terbelenggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merekapun sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu.<sup>3</sup>

Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya. Karena ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami tumpang tindih. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Padahal Islam tidak membedakan antara kaum hawa dan kaum adam dalam menuntut ilmu setinggi mungkin. Islam tidak membatasi umatnya dalam hal mencari ilmu, bahkan Islam menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu sepanjang usianya (*long life education*). Sehingga tidak ada batasan umur dalam mencari ilmu dan Islam menganjurkan untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Seperti yang terkandung dalam hadis berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap umat muslim laki-laki dan perempuan”.

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), hal. 390.

Setiap manusia dianjurkan untuk pergi ke suatu tempat (tempat menimba ilmu) untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Tidak seperti yang beredar dikalangan masyarakat mengenai pandangan pendidikan tinggi tidak penting untuk kaum perempuan. Perbedaan kedudukan bahkan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang kian berkembang di masyarakat diakibatkan oleh budaya dan suatu pandangan agama bahkan kepercayaan masyarakat.<sup>4</sup>

Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”. Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Sebenarnya, ilmu yang mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi. Dari beberapa faktor tersebutlah, timbul

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 117.

benih-benih masyarakat yang berpikir panjang untuk menyekolahkan anak perempuannya hingga ke jenjang pendidikan tinggi.<sup>5</sup>

Dalam pembukaan UUD RI 1945, sudah tercantum pada alenia ke-4 bahwa tujuan Negara yaitu salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan selain itu, dalam ajaran agama khususnya Agama Islam, manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu walau ke negeri Cina, yang artinya: Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَطْنَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China!”.

Menurut Undang-Undang Pendidikan merupakan hal terpenting untuk kehidupan, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pendidikan sendiri terbagi menjadi tiga (3) macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.<sup>6</sup> Dan pendidikan sekolah termasuk kedalam pendidikan formal, dalam pendidikan sekolah juga memasukkan keterampilan-keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik guna sebagai persiapan dan bekal mereka apabila sudah kembali dalam lingkungan bermasyarakat. Pendidikan sekolah banyak berkontribusi terhadap pencapaian

---

<sup>5</sup> Patresia Kirnandita, 2017, Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan. (Online), (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikil-tajam-duniapendidikan-untuk-perempuan-cuHk?espv=1>), diakses 12 Maret 2020

<sup>6</sup> Soewondo, Nani. *Kedudukan Wanita Indonesia*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 289.

peserta didik setelah melakukan pendidikan disekolah. Apalagi melihat perkembangan zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah penting bagi kehidupan, dengan banyaknya pengalaman dalam menimba ilmu akan meimbulkan hal positif terhadapnya.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikan, yaitu tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat. Tugas orang tua mendidik untuk pertama kalinya di dalam keluarga, dan guru di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang untuk mendidik siswa siswi agar bisa hidup bermasyarakat, sehingga sekolah yang memenuhi target dan sasaran tersebut akan selalu dicari dan diburu oleh masyarakat untuk dijadikan anaknya belajar. Sedangkan keberhasilan pendidikan dalam suatu lembaga (sekolah) ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu anak didik, kepala sekolah, guru, masyarakat, dan lain-lain.

Setiap manusia juga mempunyai hak untuk menempuh pendidikannya masing-masing, walaupun dari mana dia berasal dan jenis kelaminnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Mereka sama-sama memiliki hak untuk mempunyai pendidikan yang tinggi, terutama dalam pendidikan sekolah. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Desa masih sangat banyak diskriminasi dalam berpendidikan terutama bagi kaum perempuan, seperti di Dusun Arjosari. Melihat hasil pengamatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, tingkat pendidikan masyarakat Dusun Arjosari pada umumnya masih rendah, dimana

---

<sup>7</sup> Wahyudin, Dinn, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal

kebanyakan bagi perempuan di dusun tersebut memiliki pendidikan yang mayoritas tamatan SD dan SLTP. Setelah mereka menamatkan pendidikan dari jenjang SD dan SLTP biasanya oleh orang tuanya dimasukkan ke pesantren sehingga pengetahuan pendidikan yang mereka ketahui juga terbatas, karena tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan formal bagi perempuan masih rendah.<sup>8</sup>

Berangkat dari permasalahan diatas peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengungkap suatu permasalahan yang ada dan mencari jawabannya dengan cara melakukan penelitian yang berjudul: **“Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang”**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan?
2. Apakah faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan?

---

<sup>8</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, pada tanggal 12-01-2021, pukul 13.00



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pedesaan khususnya dalam aspek pendidikan: Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan informasi-informasi ilmiah bagi para peneliti lainnya maupun oleh lembaga ataupun organisasi dalam mengembangkan penelitian yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi.

#### **2. Manfaat secara Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Bisa mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, serta sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang sudah di dapatkan selama menjalankan pendidikan di UIN Malang.

b. Bagi Peneliti Lain

Dalam hal ini peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi dan juga referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi agar bisa meningkatkan minat melanjutkan pendidikan tinggi bagi masyarakat pedesaan khususnya perempuan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Adapun dalam penelitian ini, objek yang di ambil peneliti dalam meneliti persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu di Desa Sumberputih Kec. Wajak Kab. Malang. Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan terarah maka peneliti memberi batasan terhadap permasalahan yang akan peneliti teliti, yaitu :

1. Persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.
2. Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.

## F. Orisinalitas Penelitian

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sipa Kusuma Adiwinata judul “ <b>Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi di Desa Tegal (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek )</b> ” skripsi, tahun 2017.	Penelitian ini sama-sama menggunakan masyarakat pedesaan sebagai objek penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh saudari Sipa Kusuma Adiwinata ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif
2.	Warda judul “ <b>Persepsi masyarakat terhadap</b>	Dalam penelitian ini ada beberapa	Penelitian terdahulu ini	penelitian ini lebih berfokus

	<p><b>perempuan berpendidikan tinggi (studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang)”</b>, skripsi, tahun 2013.</p>	<p>kesamaan dalam pembahasan persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi.</p>	<p>meneliti persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi dilingkungan kampus, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi</p>	<p>kepada persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi, sedangkan penelitian terdahulu ini meneliti persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi dilingkungan kampus</p>
3.	<p>Salamah judul <b>“Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Bagi Perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala”</b>, skripsi, tahun 2017.</p>	<p>Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sam</p>	<p>penelitian terdahulu meneliti hanya tentang pedidikannya saja tidak menyangkut tentang perguruan</p>	<p>Dalam penelitian ini lebih fokus terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, sedangkan penelitian terdahulu meneliti hanya</p>

		membahas tentang persepsi masyarakat pedesaan	tinggi, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan.	tentang pedidikannya saja tidak menyangkut tentang perguruan tinggi.
4.	Lina Zakiyah judul <b>“Konsep Pendidikan Perempuan Menurut Raden Dewi Sartika”</b> , skripsi, tahun 2011	Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Dalam penelitian terdahulu lebih terfokus meneliti tentang konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan	Penelitian ini lebih terfokus dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih terfokus meneliti tentang konsep pendidikan perempuan menurut Raden Dewi Sartika

## G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang di uraikan oleh peneliti dalam pembahasannya.

**Bab kedua**, merupakan kajian teori mengenai pengertian persepsi, masyarakat, pendidikan, perempuan, dan perguruan tinggi, selain itu pada bab ini juga akan diuraikan tentang deskriptif persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi.

**Bab ketiga**, merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan penelitian, analisis data, uji keabsahan, dan tahap penelitian.

**Bab keempat**, merupakan hasil dari penelitian yang berisi paparan data dan hasil penelitian yang memaparkan hasil temuan dilapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian.

**Bab kelima**, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang

persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Desa Sumberputih Kec. Wajak Kab. Malang

**Bab keenam**, merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, sampai bab ke lima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segera hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi**

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris perception berasal dari bahasa Latin perception; dari percipere, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>9</sup>

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>10</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang

---

<sup>9</sup> Alex Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2003), hal. 445.

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 863.



mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.<sup>11</sup>

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun oleh sebuah kesan oleh benda yang semata-mata digunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar dalam kita sendiri.<sup>12</sup>

Dalam kamus psikologi dikatakan bahwa pengertian persepsi adalah sebagai berikut: perception (persepsi) adalah kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung/keyakinan serta merta mengenai sesuatu. Persepsi secara umum diberlakukan sebagai variable campur tangan (intervening variable), bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat dan keadaan jiwa atau suasana hati dan faktor-faktor motivasional. Untuk itu persepsi mengenai dunia oleh pribadi-pribadi yang berbeda yang akan berbeda, karena setiap individu menanggapiya berkenaan dengan aspek-aspek situasi yang mengundang arti khusus sekali dengan dirinya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 53.

<sup>12</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 110.

<sup>13</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Surabaya: PT. Rajawali Pers. 1993), hal. 358.

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad, dalam bukunya Psikologi komunikasi mengartikan persepsi sebagai pengalaman tertentu obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dalam menafsirkan pesan.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pola pikir atau cara pandang tentang peristiwa atau suatu objek tertentu yang berdasarkan keyakinan atau kebenaran mengenai sesuatu, dan persepsi juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu permasalahan yang akan menentukan baik buruknya permasalahan tersebut.

#### **b. Teori Atribusi**

Teori atribusi yang sering dikenal dengan sebutan teori atribusi Kelley, Teori Atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider tahun 1958 yang mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Pengertian teori atribusi sendiri yaitu pemahaman yang tepat tentang kondisi emosional atau *mood* seseorang dapat sangat bermanfaat dalam berbagai hal. Namun, bahasan dalam psikologis sosial. Biasanya, kita ingin tahu lebih jauh, memahami sifat-sifat individu yang lebih mantap dan mengetahui penyebab dibalik perilaku mereka.

Menurut psikolog sosial, pada dasarnya minat kita ini berasal dari minat untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam dunia sosial.

---

<sup>14</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51.

Dengan kata lain, kita tidak hanya sekedar ingin tahu bagaimana seseorang berbuat, lebih jauh kita ingin tahu mengapa mereka berbuat demikian. Proses dimana kita mencoba mencari informasi ini disebut atribusi (*attribution*) atau atribusi adalah upaya kita untuk memahami penyebab di balik perilaku.<sup>15</sup>

#### 1) Teori-teori Atribusi

Teori pertama dari tiga teori klasik yang ada, teori korespondensi inferensial (*correspondent inference*) dari Jones dan Davis mempertanyakan bagaimana kita menggunakan informasi tentang perilaku seseorang sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa orang tersebut mempunyai sekumpulan sifat-sifat atau *trait* tertentu. Dengan kata lain teori ini mencoba mengetahui bagaimana kita mengambil keputusan berdasarkan observasi terhadap perilaku seseorang bahwa mereka mempunyai sifat-sifat atau disposisi tertentu yang relative stabil dan bertahan untuk jangka waktu yang lama. Sekilas tampaknya mudah perilaku orang lain memberi kita banyak informasi untuk diolah sehingga kalau kita mengobservasinya dengan hati-hati, banyak yang kita bisa pelajari dari situ sampai derajat tertentu hal ini benar. Namun, pekerjaan ini tetap saja kompleks. Sering kali individu bertindak bukan karena sifatnya namun karena dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Secara keseluruhan, menurut teori ini, kita punya kecenderungan untuk menyimpulkan bahwa perilaku orang lain merefleksikan sifatnya yang

---

<sup>15</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Social Psychology*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 49.

stabil/menetap (dimana kita condong membuat korespondensi inferensial tentang mereka) ketika perilaku itu :

- a) Perilaku yang dianggap bebas
- b) Memunculkan efek tidak umum yang membedakan
- c) Rendah tingkat harapan sosialnya.<sup>16</sup>

Kedua teori atribusi kausal dari Kelly yang artinya bagaimana kita menjawab pertanyaan “mengapa” Menurut Kelley, dalam upaya menjawab pertanyaan mengapa dalam perilaku orang lain, kita memusatkan perhatian pada hal yang berhubungan dengan tiga sumber informasi penting.

- a) Consensus (*consensus*) merupakan derajat kesamaan reaksi orang lain terhadap stimulus atau peristiwa tertentu dengan orang yang sedang kita observasi. Makin tinggi proporsi orang yang bereaksi serupa dengannya, makin tinggi konsensusnya.
- b) Konsistensi (*consistency*) merupakan derajat kesamaan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau suatu peristiwa yang sama pada waktu yang berbeda.
- c) Distingsi (*distinctiveness*) merupakan derajat perbedaan reaksi seseorang terhadap berbagai stimulus atau peristiwa yang berbeda-beda.

Menurut teori Kelley, kita mengatribusi perilaku orang lain pada penyebab internal manakala tingkat consensus dan distingsinya rendah namun konsistensinya tinggi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm, 49-51.

Ketiga teori regulasi fokus yang artinya apakah *augmenting* dan *discounting* selalu terjadi ? teori ini menyatakan bahwa dalam mengatur agar perilaku dapat mencapai tujuan yang diharapkan, individu kerap mengadopsi satu dari dua perspektif yang berbeda: fokus promosi (*promotion focus*), yaitu penekanan pada keberadaan atau ketiadaan hasil yang positif, atau fokus preventif (*prevention focus*) yang lebih penekanan pada hasil yang negative. Fokus promosi mendorong orang untuk lebih memperhatikan upaya mengidentifikasi hipotesis yang akurat tentang dunia sosialnya dan juga menghindari melakukan kesalahan deteksi, yaitu kegagalan mengidentifikasi keberadaan hipotesis yang akurat.<sup>18</sup>

Atribusi seringkali keliru, satu dari tipe kesalahan yang paling sering terjadi adalah karena bias korespondensi. Bias korespondensi merupakan suatu kecenderungan untuk menjelaskan perilaku seseorang sebagai cerminan dari disposisinya, padahal faktor situasionalnya juga hadir. Kecenderungan ini lebih kuat terjadi di masyarakat dengan latar budaya barat.

Dua jenis kesalahan atribusi lainnya adalah efek aktor pengamat merupakan kecenderungan untuk mengatribusi perilaku lebih pada faktor eksternal dari pada faktor internal dan bias/ kesalahan, mengutamakan diri sendiri atau kecenderungan untuk mengatribusi

---

<sup>17</sup> Ibid, hal, 52.

<sup>18</sup> Ibid, hal, 55.

perilaku positif kita pada faktor internal, dan perilaku negatif kita pada faktor eksternal.<sup>19</sup>

### c. Faktor-faktor Persepsi

Persepsi dalam prosesnya itu dipengaruhi dengan beberapa faktor-faktor yang membuat proses persepsi itu tumbuh. Menurut Sarlito W.Sarwono bahwa perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal dibawah ini:<sup>20</sup>

#### 1) Perhatian

Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada perhatian kita pada suatu objek atau objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

#### 2) Set

Set adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis “star” terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus mulai berlari, perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi.

#### 3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

---

<sup>19</sup> Ibid, hal, 61.

<sup>20</sup> Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 45-46.

#### 4) Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman, 1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersesikan mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat ada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.

#### 5) Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pula persepsi seperti dua orang yang bekerja di kantor yang sama berada dibawah pengawas satu orang atasan, orang yang pemalu dan orang yang tinggi kepercayaan dirinya akan berbeda dalam mempersepsikan atasannya.

## 2. Masyarakat Pedesaan

### a. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Para ahli seperti Mac.Iver, J.L.Gilin dan J.P.Gilin bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, yang bersifat continue dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>21</sup>

Desa sebagai suatu bentuk pemukiman di daerah yang berada diluar batas perkotaan, mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula dari

---

<sup>21</sup> Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: IKAPI, 1992), hal. 53.

satu daerah ke daerah lain. Desa mungkin merupakan bentuk pemukiman terbenting dan tertua yang mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri di dalam menata kehidupan para pemukim. Jadi desa merupakan suatu pemukiman yang mempunyai beberapa ciri atau aspek yang memungkinkan, ia berdiri sebagai Pedesaan.

Masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat desa pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang membuat genteng dan bata, tukang bangunan, akan tetapi inti pekerjaan penduduk pedesaan adalah pertanian. Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.<sup>22</sup> Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>23</sup>

#### **b. Masyarakat Pedesaan Menurut Paul H. Landis**

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan

---

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 166-167.

<sup>23</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 144.



besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.<sup>24</sup> Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.<sup>25</sup>

Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi pedesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.<sup>26</sup>

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya

---

<sup>24</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993), hal. 47.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 144.

<sup>26</sup> Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hal. 30

berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

### c. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Menurut Abdul Syani dalam Basrowi menyebutkan bahwa masyarakat ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya.<sup>27</sup> Sedangkan Soerjono Soekanto menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :<sup>28</sup>

- 1) Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk wilayah yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, kesan-kesan

---

<sup>27</sup> Basrowi, M.S. *Pengantar Sosiologi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 41.

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.156-157.

atau perasaanperasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu timbulah sistem komunikasi dan timbulah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.

- 3) Mereka sadar merupakan sebuah kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

Dari uraian tersebut dapat terlihat pada desa-desa yang masih murni masyarakatnya tanpa pengaruh dari luar. Masyarakat yang menjadi fokus peneliti adalah masyarakat desa yakni desa Sumberputih. Masyarakat desa merupakan kelompok orang yang menghuni wilayah desa, pada umumnya mata pencaharian utama penduduknya adalah petani, sedangkan bagi desa Sumberputih bertani menjadi mata pencaharian utama warga masyarakatnya.

Masyarakat desa erat kaitannya dengan bidang pertanian, sebab mayoritas pedesaan di negara kita masih bergantung pada bidang pertanian. Sayangnya, masyarakat desa yang terkenal sebagai

penghasil pangan justru terkenal pula akan kemiskinannya. Desa, pertanian dan kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat tani. Masyarakat tani adalah mereka yang berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam komunitas tani di suatu wilayah, sehingga ada ungkapan bahwa secara umum kehidupan masyarakat tani memang sangat miskin dan rentan terhadap gejolak sekecil apapun yang menimpa mereka.

### **3. Hakikat Pendidikan**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta, atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama, dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan yang menjadi suatu obyek adalah peserta didik sedangkan subyeknya adalah guru. orang yang paling bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah guru selain mengajar dan mendidik guru berperan dalam mengembangkan kepribadian anak didiknya. Namun hal ini tidak akan ada artinya tanpa disertai kerjasama dari orang tua, karena pendidikan yang pertama kali anak terima adalah pendidikan dari orang tua atau pendidikan keluarga. Jadi ketika peserta didik mengalami kesulitan atau melakukan suatu pelanggaran di sekolah maka hal ini tidak sepatutnya kita menyalahkan guru sepenuhnya, karena bimbingan dari orang tua juga berperan penting.

Sedangkan menurut Prof. Richey, dalam buku “*planning for thealhing an introduction to education*” dinyatakan; “Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja, pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan itu

mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah”. Dari beberapa pernyataan di atas, Dr. KI. Hajar Dewantara menganggap pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat sebagai tripusat pendidikan artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian ini dijadikan kebijakan negara kita yang termuat dalam GBHN tahun 1978 yang menetapkan prinsip pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.

#### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan kegiatan pendidikan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi dan setaraf dengannya termasuk kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

#### 2) Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal juga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan

pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari (keluarga, tetangga, lingkungan pergaulan, dan sebagainya).

### 3) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

#### **b. Fungsi Pendidikan bagi Masyarakat**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan di negara Indonesia adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan Negara serta memiliki akhlak yang luhur dan kepribadian yang bulat dan harmonis.

Dalam hubungan ini pendidikan agama Islam khususnya berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT yang kecuali memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) serta norma-norma susila menurut agama Islam. Fungsi pendidikan

sebagaimana diuraikan di atas adalah manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan.

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu disini ditegaskan bahwa, fungsi pendidikan dalam islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafan terhadap alam.



Dari paparan data di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Dimana masyarakat pedesaan jauh dari keterbelakangan yang mengakibatkan anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan keterampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

**c. Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat**

Mengingat begitu pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan nasional maka pemerintah berupaya meningkatkan pembangunan dalam bidang pendidikan, yaitu dengan mencanangkan program Indonesia Pintar; “meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun”.

Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan. Dengan pendidikan dimaksud di sini pendidikan formal yaitu perguruan tinggi yang mana semakin banyak dan semakin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup.

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan sangat penting masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat bangsa secara keseluruhan, untuk mencapai kesejahteraan bagi kehidupannya. Ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam pandangan Islam yaitu Islam mengajarkan pada pemeluknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Dalam Islam adalah suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, serta selamat dunia dan akhirat sehingga pendidikan harus lebih di perhatikan dan diutamakan bagi kehidupan umat, dengan ilmu yang dimilikinya maka kehidupan manusia tidak akan sesat.

Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupan pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai, atau

pejabat negara, semua manusia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya, selain pendidikan juga perintah Allah SWT untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera. Asas pendidikan adalah life long education (pendidikan seumur hidup) menurut fitrahnya masing-masing anak didik melalui cara-cara formal maupun non formal (sistem sekolah dan di luar sekolah). Jadi dengan kata lain pendidikan itu tidak mempunyai batas umum mulai dapat di didik sampai umur tertinggi dimana manusia di didik sebagai mana M. J. Langeveld pernah berpendapat bahwa pendidikan itu berlangsung sejak anak umur 3 tahun sampai dewasa.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui betapa pentingnya tuntutan untuk mencari ilmu guna memperoleh pendidikan. Sebab semakin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang rendah kemampuannya. Sekolah yang ditempuh seseorang banyak menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Disamping itu pendidikan formal juga memberi keterampilan dasar dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

#### **4. Pendidikan bagi Perempuan**

Teori Feminisme Liberal istilah *Feminisme* berasal dari bahasa latin (femina = women), yang berarti memiliki sifat-sifat wanita. Feminisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu teori persamaan kelamin (sexual

equality) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan, istilah ini digunakan sebagai pengganti dari *womanism* yang lahir pada tahun 1980-an. dan sejak itu luas Penggunaanya.<sup>29</sup>

Feminisme sebagaimana dikemukakan Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan adalah suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun ditempat kerja, serta tindakan sadar oleh laki-laki atau perempuan untuk merubah keadaan tersebut. Dengan kata lain feminisme merupakan sebuah gerakan kritis terhadap symbol, ideology dan kultur yang memperlakukan secara tidak adil. Dalam hal ini, feminisme bukan semata-mata system kepercayaan, melainkan suatu ajakan untuk bertindak. Tanpa adanya tindakan, feminisme hanya akan menjadi retorika saja bahkan akan menghapuskan keberadaanya.

Dari sinilah lahir beberapa aliran feminisme yang berjuan untuk menegakkan kesetaraan gender, salah satunya adalah aliran feminisme liberal yang akan dibahas oleh peneliti dalam tataran lebih lanjut. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki.

Tokoh pertama yang melontarkan teori feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft pada tahun 1789, dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women* (1792) mengemukakan. rasionalitas (akal-budi), hukum kodrat dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran Wollstonecraft ini

---

<sup>29</sup> Sukri. Sri Suhandjati. *Pemahaman Islam dan Tangtangan Keadilan Gender*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 187

merupakan pernyataan feminis paling awal di Inggris. Ia menuntut kesamaan hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dengan laki-laki. Jika ini diberikan, maka kaum perempuan menurut Wollstonecraft, dibebaskan dari ketergantungan ekonomi. Hasilnya, separuh dari sumber daya manusia akan terbebaskan dan kesempurnaan manusia akan terwujudkan.<sup>30</sup>

Aliran ini dalam perjuangannya lebih menekankan kepada pemberian kesempatan dan hak yang sama, karena perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, baik dari segi potensi dan kemauan. Oleh karena itu, dalam beberapa persoalan perempuan cenderung menyalahkan perempuan ketika perempuan sudah diberi kesempatan dan hak yang sama, akan tetapi masih kalah bersaing dengan pihak laki-laki. Dengan kata lain, jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Maka, jika kaum perempuan tidak mampu bersaing dan kalah, yang perlu disalahkan adalah kaum perempuan sendiri.

Aliran ini mendapat respon dari masyarakat berkembang, karena mereka memperjuangkan bagaimana perempuan harus berpartisipasi dalam pembangunan. Feminisme liberal beranggapan bahwa keterbelakangan perempuan dari sisi ekonomi, karena perempuan tidak dilibatkan dalam pembangunan. Dari gerakan feminisme liberal ini, lalu melahirkan konsep pembangunan yang melibatkan perempuan, yang dikenal dengan *Women in Development*. Kerangka kerja feminisme liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “*kesempatan yang sama dan hak yang sama*” bagi setiap individu, termasuk didalamnya kesempatan dan hak kaum

---

<sup>30</sup> Akhyar Lubis, *Dekonstruksi Epitimologi Modern*, (Jakarta, Putaka Indonesia satu: 2006), hal. 82.

perempuan. Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting bagi mereka dan karenanya tidak perlu pembedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Asumsinya, karena perempuan adalah makhluk rasional.<sup>31</sup> Bagi kaum feminisme liberal ada dua cara untuk mencapai tujuannya, *pertama*, adalah melakukan pendekatan psikologis dengan cara membangkitkan kesadaran individu antara lain melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan pada masyarakat yang dikuasai laki-laki. *Kedua*, adalah dengan menuntut pembaharuan-pembaharuan hukum yang tidak menguntungkan perempuan, dan mengubah hukum ini menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki dengan kata lain hidup bersama atas dasar kesetaraan.<sup>32</sup>

#### **a. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi pola moderen yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas. Kondisi tersebut sekaligus mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis kelamin dan jenjang pendidikan.

---

<sup>31</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), hal. 82.

<sup>32</sup> Yunahar dan Ilyas, *Feminisme dalam kajian tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hal. 47.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis kelamin dan jenjang pendidikan dapat terlaksana dan mencapai hasil yang optimal bila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif serta dibina dan dibimbing oleh guru yang profesional. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Hal ini guru dapat membantu siswa yaitu melalui kegiatan belajar yang efektif, karena proses pembelajaran yang efektif dapat membawa hasil belajar yang efektif pula dimana guru sebagai pengelola proses pembelajaran dikelas.

Bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswanya baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru perlu memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas. Jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas.

Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya,

pendidikan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Undang-Undang Dasar 1945 Bab X tentang warga negara, pasal 27 ayat (1) berbunyi. Setiap warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu tidak kecualinya. Pasal tersebut jelas menentukan semua orang mempunyai kedudukan yang sama dimuka hukum dan pemerintah tanpa ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sejak tahun 1945 prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan sebenarnya telah diakui, terbukti dalam ketentuan Undang-undang dasar 1945 tentang pengakuan warga negara dan penduduk jelas tidak membedakan jenis kelamin.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sinilah doktrin ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1) Marginalisasi terhadap Perempuan

Marginalisasi berarti menempatkan atau mengeser perempuan kepinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat



memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Seperti: (1) dalam proses pembangunan perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut dalam mengambil keputusan dan pendapatnya jarang didengarkan, (2) dalam keluarga perempuan tidak diakui sebagai kepala rumah tangga, perempuan tidak boleh memimpin dan memerintah suami sekalipun suami tidak dapat memimpin, (c) dalam diri perempuan sendiri terdapat perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri sendiri karena tidak percaya diri.

## 2) Stereotip Masyarakat terhadap Perempuan

Pandangan stereotip masyarakat yakni pembakuan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah mempunyai sifat masing-masing yang sepatutnya, sehingga tidak dapat dikukur dari qodrat yang telah ada. Sebagai contoh: (1) urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan, pendidikan anak menjadi tanggungjawab ibu, dan mengurus suami diserahkan sepenuhnya kepada istri tanpa adanya upah, (2) kebanyakan perempuan memilih pekerjaan yang sudah dibagikan sesuai tanpa mempedulikan kemampuan atau potensi sebenarnya yang dimiliki, (3) jika seorang laki-laki memperkosa seorang perempuan, maka perempuan yang bertanggung jawab karena tugas perempuan tinggal dirumah.

### 3) Subordinasi terhadap Perempuan

Pandangan ini memosisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki sehingga menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu nomor dua sosok bayangan dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak mampu berpikir.

### 4) Beban Ganda terhadap Perempuan

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama mengerjakannya bila diberikan kepada laki-laki karena perempuan bekerja di sektor publik masih memiliki tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat di serahkan kepada pembantu rumah tangga sekalipun pembantu rumah tangga sama-sama perempuan.

### 5) Kekerasan terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan psikis seperti: pelecehan, permintaan hubungan seks ditempat umum, senda gurau yang melecehkan perempuan. Dan kekerasan fisik seperti: pembunuhan, perkosaan, penganiayaan terhadap perempuan dan lain sebagainya.

Sementara itu dalam pendidikan dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial,

politik, agama dan lokasi geografi publik. Dalam kerangka ini pendidikan diperuntukkan untuk semua minimal sampai pada pendidikan dasar. Sebab manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat yang tersingkir dari kebijakan pendidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan. Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang, anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi.

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhandan relevan dengan tuntutan zaman yaitu kualitas memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikan juga diarahkan agar mendapatkan kualitas tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Kesetaraan dan keadilan gender dapat juga disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita dalam

pendidikan, artinya pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dahulu dalam pendidikan dan pembangunan. Semua itu dilandasi atas dasar saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi dan sebagainya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dipandang yang sangat penting karena sector pendidikan merupakan sector yang paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan asumsi bahwa tidak ada bias gender dalam kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, artinya kesempatan untuk meningkatkan potensi (SDM) baik laki-laki maupun perempuan sangat terbuka seluas-seluasnya, dengan peluang yang sama.<sup>33</sup>

Upaya pemerintah dalam mengembangkan SDM melalui pendidikan terus dilakukan, tetapi mengalami hambatan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia. Dampak krisis ekonomi bukan saja kepada daya beli masyarakat tetapi juga berdampak kepada kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Data pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dibidang pendidikan terjadi antara lain dalam bentuk perbedaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. merujuk pada data sensus (2000) menunjukkan

---

<sup>33</sup> Ace Suryadi dan Ecep Idris, *Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan*, (Jakarta: Ganesindo, 2004), hal.105.

penduduk perempuan berusia 16 tahun keatas yang menamatkan SLTP baru mencapai 29,1% sementara penduduk laki-laki mencapai 32,5%. Penduduk perempuan yang menamatkan sekolah menengah atau lebih tinggi mencapai 33,7% sedangkan laki-laki sudah mencapai 46% lebih lanjut temuan susenas menyatakan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) perempuan usia sekolah dasar (7-12 tahun) sedikit lebih tinggi, namun ada kecenderungan semakin tinggi kelompok usia semakin lebar kesenjangan menurut gender.<sup>34</sup>

Dengan demikian, rumusan kebijakan pembangunan pendidikan nasional perlu dipertegas dengan unsure kesetaraan gender secara eksplisit dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengajak untuk sama-sama berfikir dan mensosialisasikan kesetaraan gender khususnya kesetaraan dalam memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.
- 2) Memberikan gambaran yang lebih jelas melalui angka-angka statistic dan indicator pendidikan secara nasional maupun persatuan wilayah, serta gambaran persektor yang menunjukkan adanya kesenjangan gender yang disebabkan karena alasan pendidikan.
- 3) Mempertegas upaya kesetaraan gender yang sudah berhasil dan masih perlu terus diupayakan dalam bidang pendidikan dan ketenaga kerjaan berdasarkan jenjang jenis dan jalur pendidikan mulai dari tingkat SD dan yang sederajat sampai perguruan tinggi dan yang sederajat.

---

<sup>34</sup> Jurnal Al-A“dah, *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (Jember, STAIN JEMBER: 2006), hal. 35.

- 4) Memacu meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan melalui pemberdayaan potensi perempuan secara optimal, baik dalam kedudukan sebagai pengambilan keputusan, pengelolaan pendidikan, tenaga kependidikan, maupun sebagai peserta didik.
- 5) Memberikan masukan dalam upaya memperkecil kesenjangan gender pada proses penjurusan, bidang keahlian, atau program studi yang ada pada jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi (PT) untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam bidang keahlian dan profesionalisme.
- 6) Meningkatkan peluang bagi perempuan untuk memasuki semua jurusan atau program keahlian pada semua jenjang pendidikan, khususnya untuk program-program keahlian atau jurusan yang biasa laki-laki melalui perbaikan dalam system penerimaan siswa/mahasiswa baru dan penjurusan, sehingga dapat menyeimbangkan proporsi siswa/mahasiswa menurut gender.

Dengan tujuan yang tersebut, diharapkan kehidupan antara laki-laki dan perempuan hidup dalam kesetaraan, dan tidak untuk dibeda-bedakan. Asumsinya apabila wanita diberi akses yang sama untuk bersaing mereka akan berhasil. Dalam hal ini, kaum feminis liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai factor-faktor structural, dan menganggap bahwa rintangan-rintangan social dapat diatasi oleh usaha individual dan campur tangan pemerintah. Mereka juga mengabaikan cara-cara bagaimana

diskriminasi social dan institusional bias mempengaruhi pilihan-pilihan individual, sehingga menciptakan pola ketidakadilan. Kata "Diangkat beberapa derajat" mengandung makna terbukanya struktur social bagi seseorang untuk melakukan mobilitas social karena yang bersangkutan memiliki persyaratan yang diperlukan yakni etika dan moral serta penguasaan ilmu tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.

## **B. Kerangka Berfikir**

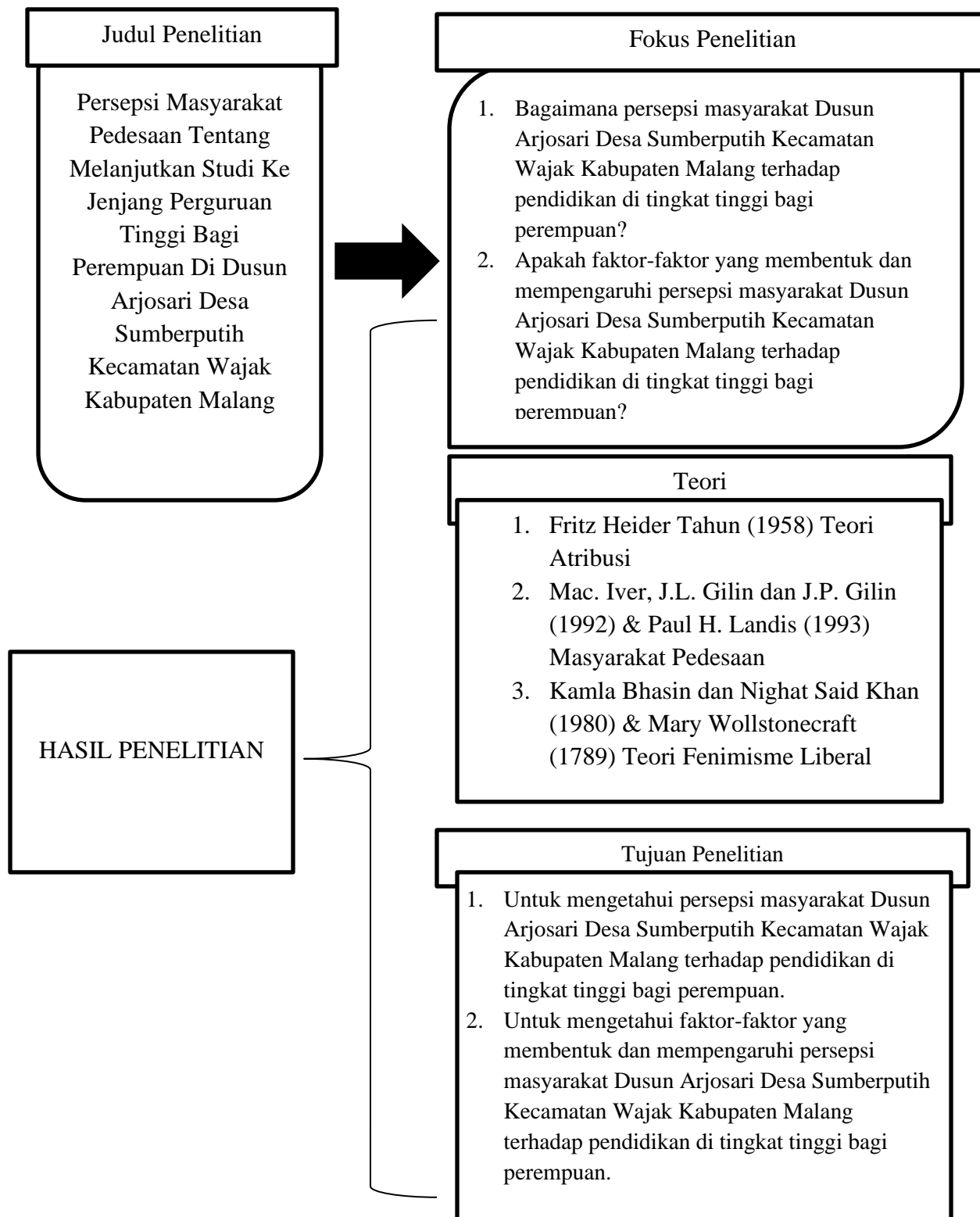
Fokus dari penelitian ini terletak pada bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Persepsi sendiri merupakan pemahaman yang berkaitan dengan suatu benda atau pun hal lainnya. Sebuah persepsi sangat dipengaruhi oleh keadaan alat indra yang dimiliki oleh manusia. Selain alat indra yang dimiliki oleh manusia, persepsi juga di pengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian persepsi tentang pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan dapat di peroleh dari anggapan masyarakat yang memiliki pengalaman.

Dari kajian penelitian ini dapat dibuat kerangka berpikir pokok-pokok gambaran yang akan dibahas yaitu anggapan masyarakat itu sendiri mengenai pendidikan bagi perempuan dan faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi tersebut. Kemudian peneliti mengklasifikasikan seberapa pentingnya pendidikan bagi perempuan di Desa Sumberputih.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal di atas, dapat dilihat pada skema berikut ini:

**Tabel 2. Kerangka Berpikir**





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan terperinci haruslah menggunakan kanjian yang cukup dalam. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan yang berasal dari orang yang diteliti.<sup>35</sup> Sedangkan, pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang mendalam atau terfokus mengenai aspek lingkungan sosial termasuk manusia yang ada didalamnya.<sup>36</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian studi kasus ini peneliti memilih Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, sebagai lokasi penelitian. Dipilihnya lokasi ini oleh peneliti, karena di desa ini masyarakat masih belum tau pentingnya pendidikan bagi perempuan. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang general dan akurat, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal ini juga perlu dijadikan fokus pembahasan tentang persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

---

<sup>35</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), hal. 8

<sup>36</sup> Maman Suherman, *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Shalat Jumat, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 43

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang menjadi alat utama untuk melakukan penelitian adalah manusia (*human roots*), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan.<sup>37</sup> Sebagai pengamat peneliti berperan dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada situasi yang diinginkan untuk dipahaminya.

Kehadiran peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni: penelitian selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi. Dengan hal itu langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti yaitu yang pertama sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei, kemudian peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh, artinya peneliti sebagai alat pengumpul data yang utama. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana anggapan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi, dan faktor apa sajakah yang menjadi pemicu pendidikantinggi dalam persepsi masyarakat pedesaan terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi selama ini.

---

<sup>37</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang:UM PRESS, 2008), hal. 31.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang mana di fokuskan pada cara pandang masyarakat sekitar terhadap persepsi atas pendidikan tinggi bagi perempuan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan masyarakat di Dusun Arjosari Desa Sumberputih ini sebagai tempat penelitian. Dusun Arjosari Desa Sumberputih ini pada dasarnya merupakan daerah pemukiman yang jauh dari perkotaan dan mayoritas lahannya sebagai tempat pertanian, yang berupa sawah dan perkebunan. Adapun mata pencaharian penduduk Dusun Arjosari mayoritas pekerjaannya adalah petani.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data yang akan digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder.

#### **1. Sumber Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman tape, pengambilan foto atau video, pencatatan sumber data primer melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>38</sup> Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka informan atau sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut:

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 157.

- a. Kepala Desa Sumberputih sebagai penanggung jawab berdirinya pengembangan pendidikan pada masyarakat.
- b. Tokoh agama Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
- c. Tokoh Pendidikan Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
- d. Sebagian masyarakat yang putra-putrinya drop out dan yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.
- e. Sebagian guru atau staf karyawan sekolah-sekolah di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder atau tambahan, yaitu data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber data dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi:

- a. Data mata pencaharian penduduk Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
- b. Data tingkat pendidikan penduduk Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
- c. Data lembaga pendidikan penduduk Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara Observasi (pengamatan), Wawancara (interview), dan Dokumentasi.

### 1. Wawancara (Interview)

Metode wawancara (interview) ini digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh. Guna untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang tidak terstruktur dimana dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung dengan luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan yang tidak kaku.

**Tabel 3. Rencana Wawancara**

No.	Yang di Wawancara	Jumlah	Tujuan
1.	Warga masyarakat desa	20 Orang	Wawancara untuk memperoleh data mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.
2.	Kepala Desa / Perangkat Desa	3 Orang	Wawancara untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan di tingkat tinggi bagi perempuan.
3.	Guru (perempuan)	2 Orang	Wawancara untuk

			memperoleh data penyebab rendahnya pendidikan sekolah bagi perempuan.
--	--	--	---

Dalam hal ini peneliti menggunakan interview terpimpin yakni di persiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh interviewner. Metode ini digunakan untuk data yang berhubungan misalnya mengenai keadaan masyarakatnya, pandangan masyarakat terhadap perguruan tinggi bagi perempuan, minat masyarakat untuk menyekolahkan putrinya ke jenjang perguruan tinggi, dan faktor penghambat dan pendukung masyarakat Desa Sumberputih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bagi perempuan.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Dalam observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu dengan mendatangi lokasi desa Sumberputih untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan keografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan masyarakat desa Sumberputih, dan keadaan masyarakatnya.

**Tabel 4. Rencana Observasi**

No.	Tempat	Tujuan	Waktu
1.	Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang	Observasi mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan	23 Juli 2021- 09 September 2021

		tinggi	
2.	Lingkungan masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.	Observasi mengenai faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya pendidikan tinggi bagi perempuan	23 Juli 2021-09 September 2021

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui sejarah berdirinya Desa Sumberputih struktur organisasi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, serta mata pencaharian penduduk Desa Sumberputih.

### F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Pada dasarnya, definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan definisi kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Jadi, definisi tersebut dapat disintensikan menjadi: analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola,

kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Analisis data merupakan aktivitas mengorganisasikan data. Data yang berkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses.

Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Pekerjaan menganalisis data memerlukan pemusatan perhatian, pengarahan tenaga, dan fikiran peneliti. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna menginformasikan teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang “jika ada” yang ditemukan.<sup>39</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang ditempuh dengan pedoman kepada pendapat Milles dan Hubberman (1999:16). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. *Data collection* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian tentunya hal-hal yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

---

<sup>39</sup> Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 146.



2. *Data reduction* atau pengurangan data, yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian dan setelah dipaparkan apa adanya, maka data yang terkumpul yang dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan dalam penelitian ini, karena data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data disajikan dengan permasalahan yang teliti.
3. *Data display* atau penyajian data, yaitu data yang didapat dari lokasi penelitian dideskripsikan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang pengumpulan data dari sumber data sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian. Tentunya hal-hal yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.
4. *Conclusion drawing/ verifying* atau penarikan kesimpulan, yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat kembali reduksi data dan display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian secara konkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

## **G. Keabsahan Data**

Keabsahan data menjadi pengakuan dalam data penelitian yang telah selesai semuanya. Berpedoman pada pendapat Lincoln dan Guba, untuk mencapai keabsahan data diperlukan teknik kredibilitas, keteralihan, dependabilitas, dan konfirmabilitas, berikut penjelasannya<sup>40</sup>.

### **1. Kredibilitas**

---

<sup>40</sup> Salim & Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...Hal. 165

Kredibilitas dalam penelitian bertujuan untuk melakukan pengamatan hingga sedemikian rupa tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan persepsi masyarakat pedesaan tentang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan di dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga, tujuan dari penelitian ini dapat tercapai secara maksimal. Dalam pengamatan ini, dibutuhkan keuletan serta ketekunan untuk memperoleh hasil data, dan bisa dilakukan melalui diskusi.

## 2. Keteralihan

Keteralihan dapat menghubungkan antara arti, unsur, dan fungsi tentang fenomena yang ada dalam penelitian maupun di luar penelitian. Cara yang digunakan dalam peralihan ini yaitu dengan menjabarkan secara keseluruhan dari satu kasus terhadap kasus lain maupun, dari data ke teori. Sehingga dapat diterapkan melalui konteks yang telah ditentukan.

## 3. Dependibilitas

Dependibilitas dilakukan mulai dari pengumpulan data, analisis data di lapangan, dan ketika penyajian data laporan dari hasil penelitian tersebut. Untuk memperkuat atau mempertahankan dari dependibilitas ini dilakukan kegiatan seperti pengambilan foto atau gambar, video atau rekaman, dan catatan wawancara dari penelitian tersebut.

## 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Kriteria keberhasilan bisa didapat lewat subjektivitas penelitian. Sedangkan, bisa dikatakan objektif bilamana mendapat kesepakatan dari banyak orang. Jadi, dapat diperjelas bahwa bisa dikatakan subjektif apabila sudah dilakukan

penelitian seorang peneliti tersebut. Sedangkan, bisa dikatakan objektif apabila sudah disepakati oleh banyak orang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjektif dan objektif penelitian bergantung pada seseorang.

Teknik lainnya juga bisa dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode juga bisa dilakukan dalam penelitian, bukan hanya melewati data-data lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik triangulasi bisa dikatakan sesuatu yang lain dan dapat dimanfaatkan sebagai pembanding dari suatu data.<sup>41</sup>

## H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dari penelitian kualitatif ini dapat berupa dapat bersifat sementara, dan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan sebuah perubahan mengenai rencana yang akan dilakukan. Hal ini sering terjadi ketika sudah terjun langsung di lapangan karena, tidak sesuai dengan rencana yang sebelumnya sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Namun, peneliti harus segera mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitian. Tahap penelitian memiliki 3 unsur khusus dalam penelitian kualitatif antara lain :<sup>42</sup>

### 1. Deskripsi atau orientasi

Pada tahapan ini, peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan apa yang sudah dilihat, didengar, dan dirasakan, dan dalam deskripsi ini peneliti baru bisa mengambil data sekilas pengetahuan atau informasi yang didapatkan.

### 2. Reduksi

Pada tahapan ini, setelah melewati tahap deskripsi mengenai informasi yang telah didapatkan, maka data tersebut dapat direduksi

### 3. Seleksi

---

<sup>41</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm155

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 199

Pada tahapan ini, peneliti akan menguraikan keseluruhan, dan selanjutnya dapat dilakukan analisis secara detail mengenai focus masalah yang akan diteliti.

Secara sistematis berdasarkan ketiga tahapan di atas dapat dijelaskan ada lima cara atau langkah dari penelitian kualitatif. Secara spesifik, ketiga tahap di atas dapat dijabarkan dalam lima langkah penelitian kualitatif, yaitu: rumusan masalah, pengumpulan data, pengelolaan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian. Dari kelima langkah tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya, berikut penjelasannya.

1. Rumusan masalah

Rumusan masalah bisa berupa cakupan dari sebuah masalah. Peneliti harus memahami masalah terhadap objek/subjek yang diteliti secara keseluruhan. Rumusan masalah merupakan focus dari penelitian namun sifatnya hanya sementara dan akan diperluas atau dikembangkan lagi oleh peneliti ketika sudah berada di lapangan. Dengan adanya rumusan masalah ini, peneliti berpeluang dapat mengubah dengan kata lain lebih memfokuskan pada fokus penelitian yang akan dilakukan.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dikatakan sebagai langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian sebab, tujuan yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang sangat akurat. Setelah data terkumpul peneliti dapat melanjutkan dengan mencari teori atau penemuan baru sehingga menghasilkan data. Dalam pengumpulan data bisa lewat wawancara, pengamatan, atau observasi.

3. Pengelolaan dan pemaknaan data

Pengelolaan dan pemaknaan data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul melalui kegiatan di lapangan dan dapat dinyatakan selesai dalam penelitiannya. Hal ini dapat dilakukan peneliti sejak awal memasuki lapangan. Kemudian, setelah semuanya selesai dan dirasa sudah tidak ada lagi sumber data terbaru maka, dapat diambil perolehan data dan pemaknaan data.

#### 4. Pemunculan Teori

Pemunculan teori bisa dikatakan pelengkap terhadap berbagai keterangan mengenai fenomena yang ditemui. Teori dapat dimanfaatkan untuk menyusun hipotesis dan dapat membangun kerangka pikir. Teori bisa disebut juga sebagai penguat dalam fenomena yang ditemui.

#### 5. Pelaporan hasil penelitian

Pelaporan hasil penelitian merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban bagi peneliti atas kegiatan atau penelitian yang sudah dinyatakan selesai secara keseluruhan. Laporan hasil penelitian memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Barisi sebagai kelengkapan seluruhnya dalam penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti.
- b. Sebagai hasil akhir bagi peneliti dalam karya ilmiahnya
- c. Sebagai bentuk dokumentasi yang kemudian akan didokumentasikan kepada orang lain sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya
- d. Sebagai hasil karya yang benar benar ada sehingga dapat diperlukan untuk kepentingan selanjutnya

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data Profil Desa**

##### **1. Sejarah Desa Sumberputih**

Berdasarkan cerita rakyat, pada masa dahulu Desa Sumberputih pada masa penjajahan Belanda yang dipimpin oleh WILL HELLMINA dan masih menggunakan mata uang MIKA. Ketika itu masih berupa hutan belantara. Datanglah seseorang yang bernama KEK MIROK dan melakukan babat alas bersama kerabatnya. Pada waktu babat alas, Kek Mirok bersama kerabatnya tiap jam 09.00 mendengar gaung suara (gereng : Bahasa Jawa). Kejadian itu berlangsung sehari – hari. Setelah diselidiki menemukan sebuah makam yang dikelilingi batu. Sehingga Kek Mirok memberi nama makam itu dengan sebutan MBAH GERENG.

Semenjak kejadian itu, Kek Mirok beserta kerabatnya melakukan upacara ritual (semedi/tayuh : Bahasa Jawa), dan mendapat petunjuk bahwa seseorang yang dimakamkan bernama SITI FATIMAH. Karena lokasinya subur dan banyak menghasilkan panen juga banyak yang bekerja maka daerah tersebut dinamai Harjosari (sekarang Arjosari). Pengembangan dilakukan ke Barat Daya, ketika bekerja beliau melihat anak rusa (bopong : bahasa Jawa) sedang minum di mata air dan daerah banyak tanaman bopong kemudian beliau menamakan dukuh Bopong. Bersamaan dengan itu seorang pendatang yang bernama SARIJO juga babat alas di baratnya dan daerah itu diberi nama SARIREJO.

Untuk memperluas wilayah, Kek Mirok beserta kerabat menuju arah barat menemukan makam bernama MBAH JIPRO yang berada dekat dengan sumber mata air yang berada di bawah pohon nangka. Sehingga diberi nama SARIREJO.

Perkembangan berikutnya terus ke barat dan menemukan Sumber Air yang bertatahkan batu lima dan ada tanaman Beringin Putih. Sejak saat itu, perpaduan dari pedukuhan Arjosari, Bopong, dan Sumbernongko menjadi sebuah desa bernama SUMBERPUTIH (sampai sekarang). Menurut berbagai sumber bahwa KEK MIROK berasal dari SOLO yang sedang mengasingkan diri. Namun sampai saat ini belum diketahui secara jelas tahun berapa kejadian tersebut berlangsung.<sup>43</sup>

## **2. Kondisi Desa Sumberputih**

Secara geografis Desa Sumberputih termasuk dataran tinggi karena terletak 750 m dpl. Kondisi topografi desa Sumberputih termasuk daerah berbukit – bukit dengan struktur berpasir. Secara administratif, Desa Sumberputih terletak di wilayah Kecamatan Wajak Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonoayu. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sanankerto Kecamatan Turen. Di sisi selatan berbatasan dengan Desa Jambangan Kecamatan Dampit, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Taman Satrian Kecamatan Tirtoyudo. Luas wilayah Desa Sumberputih adalah 507 Ha. Luas lahan yang ada terbagi ke dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

---

<sup>43</sup> <https://sumberputihblog.wordpress.com/profil-desa-sumberputih/>

Luas lahan yang diperuntukan untuk pemukiman adalah 151 Ha. Luas lahan yang diperuntukan untuk pertanian 63 Ha. Luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan adalah 278 Ha. Luas lahan untuk hutan produksi adalah 508 Ha.<sup>44</sup>

### **3. Data Kependudukan**

Jumlah penduduk desa Sumberputih saat ini total adalah: 6207 jiwa, yang terdiri dari: Laki-laki: 3127 jiwa dan Perempuan: 3080 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 1563 KK dan 600 KK masuk kategori RTM (Rumah Tangga Miskin) dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah penduduk usia produktif yang menempati presentase terbesar. Namun demikian, masih banyak dari usia produktif tersebut yang saat ini belum memiliki pekerjaan maupun usaha yang mapan.

### **4. Visi Misi Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang**

#### **a. Visi Desa Sumberputih**

Visi adalah gambaran mengenai masa depan dengan dasar logika dan makna secara bersamaan selanjutnya memberi ilham dan naluri yang mensyaratkan harapan dan kebanggaan apabila berhasil. Untuk itulah Pemerintah Desa Sumberputih memiliki visi “Terwujudnya Masyarakat Sumberputih yang Agamis, Berbudi Luhur, Aman, Tentram dan Sejahtera”

#### **b. Misi Desa Sumberputih**

Hakekat Misi Desa Sumberputih merupakan turunan dari dari Visi Sumberputih. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan

---

<sup>44</sup> <https://sumberputihblog.wordpress.com/profil-desasumberputih/>



kata lain Misi Desa Sumberputih merupakan penjabaran lebih operatif dari visi Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha – usaha mencapai Visi Desa Sumberputih.

Untuk meraih Visi Desa Sumberputih seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Sumberputih sebagai berikut :

- Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha – usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati
- Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah / jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik, serta penyuluhan pertanian.
- Menata Pemerintahan Desa Sumberputih berkualitas, kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- Menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan irigasi pertanian dengan jalan penanaman pohon beringin dan bulu

- Menumbuhkan kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerjasama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan Petani.
- Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah
- Menumbuhkan dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di dalam Melestarikan Lingkungan Hidup.
- Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan entrepreneur (wirausahawan)
- Membangun dan mendorong usaha – usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sector pertanian, perkebunan, dan peternakan baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
- 

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan Tingkat Tinggi bagi Perempuan di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang**

Desa Sumberputih adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Malang yang merupakan daerah pegunungan. Adapun latar belakang masyarakat yang berada di desa tersebut adalah bertumpu dari hasil pertanian dan perkebunan, dimana mayoritas mata pencaharian mereka adalah sebagai seorang petani, namun demikian ada juga yang sebagian masyarakat yang mempunyai mata pencaharian lain misalnya pedagang,

karyawan pabrik, buruh, ojek, dan sebagainya. Selain itu sifat gotong royong dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat yang ada di desa Sumberputih sangat kental dan kuat bahkan sudah menjadi prinsip bagi mereka, misalnya dalam aktivitas kehidupan disekitar rumah tangga, kerja bakti, dalam menyiapkan atau melaksanakan pesta dan upacara, serta dalam hal kematian, tolong menolong dengan kaum kerabat dalam hal pekerjaan pertanian, dan masih banyak lagi sikap dan kerelaan menolong dari warga Sumberputih, mereka rela menolong tanpa berfikir tentang kemungkinan untuk mendapatkan balasan atau imbalan.

Melihat dari latar belakang di atas maka perlu kita ketahui bagaimana tanggapan atau persepsi mereka terhadap pentingnya arti sebuah pendidikan bagi perempuan khususnya di era modern seperti saat ini. Tentunya banyak sekali argumentasi dari warga tentang persepsi mereka terhadap pendidikan bagi perempuan terutama perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara kepada 25 (duapuluh lima) informan yang merupakan bagian dari warga Desa Sumberputih, keduapuluh lima informan yang telah diwawancarai berdasarkan profesi dan status sosial juga tingkat pendidikannya berbeda-beda. Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara yang telah diperoleh, dengan disertai deskripsi dari hasil penelitian sebagai penjabaran.

**a. Kepala Desa (Bambang Pornomo)**

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sumberputih bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

*“Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi bagus sekali, hanya mungkin yang tidak terjangkau itu dari pembiayaan sesuai dengan perekonomian yang ada di desa ini, dan laki-laki atau perempuan itu ngga ada bedanya. Lelaki ya punya hak, perempuan ya punya hak. Cuma kodrat, memang seorang laki-laki ya bisa dikatakan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga, kan seperti itu. Cuma seorang perempuan memang mau ngga mau, terima atau tidak diterima memang kodrat harus menjadi pendamping suami. jadi persepsi masyarakat desa ini terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi bisa dikatakan penting hanya karena biaya saja mbk, hanya sebagian saja yang mampu melanjutkan ke perguruan tinggi. Menurut saya pribadi juga penting dengan harapan sebagai generasi penerus kita.”<sup>45</sup>*

Pernyataan dari Kepala Desa tersebut bahwa persepsi masyarakat desa Sumberputih terhadap perguruan tinggi baik, namun karena kendala biaya yang menyebabkan mereka tidak berminat untuk menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi. Mengenai masalah pendidikan bagi perempuan, Kepala Desa memandang bahwa pada dasarnya pendidikan itu adalah sesuatu yang sangat penting karena hak memperoleh pendidikan merupakan hak bagi kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan hak yang setara.

Namun pentingnya pendidikan itu menurut Kepala Desa hendaknya dipandang secara proporsional, dalam arti bahwa pendidikan tidak boleh membuat seorang perempuan menjadi lupa atau justru melupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya bagi perempuan seperti kepemimpinan rumah tangga yang memang pada umumnya diletakkan pada pundak suami, nilai yang seperti ini tidak saja merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang, akan tetapi merupakan nilai yang diatur secara eksplisit oleh agama yang dalam hal

---

<sup>45</sup> Interview dengan Kepala Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Bapak Bambang Pornomo, tanggal 23-07-2021, pukul 09.00 WIB.

ini Islam sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nisa [4]: 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : *“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Mahabesar”*.

Yang menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dalam urusan rumah tangga, dengan menyebutkan kriteria-kriteria yang menyebabkan laki-laki pantas menjadi pemimpin keluarga seperti memberi nafkah, hal lain yang menurut Kepala desa yang juga penting adalah kesadaran bahwa pada dasarnya perempuan adalah pendamping bagi laki-laki. Bagi penulis, jawaban Kepala desa memberikan sebuah ruang untuk ditafsirkan secara luas, karena jika perempuan adalah pendamping bagi laki-laki itu berarti perempuan harus menunjang secara aktif bagi suksesnya laki-laki, jika demikian disamping laki-laki sebagai seorang pemimpin harus berkualitas maka perempuan sebagai pendamping atau pathner harus berkualitas agar jalan ringan dilalui bersama.

## b. Perangkat Desa

Selain Kepala Desa Sumberputih, peneliti juga melakukan wawancara dengan perangkat desa yaitu dengan Bapak Suyitno selaku sekretaris desa, peneliti menanyakan pendapatnya tentang masalah pendidikan tinggi bagi perempuan. Berikut ini pernyataan dari Bapak Suyitno:

*“ Ya, menurut saya sangat penting sekali. Karena seorang perempuan itu kan nantinya jadi seorang ibu. Seorang ibu itu merupakan pendidikan pertama untuk anaknya kelak, perempuan itu adalah madrasah pertama untuk anaknya, sehingga ibunya harus tau, harus paham, dasarnya untuk anak-anaknya. Syukur-syukur bisa lanjut ke perguruan tinggi, artinya bisa lebih paham sedetail mungkin, kan gitu.”<sup>46</sup>*

Menurut Perangkat Desa Sumberputih atau Bapak Suyitno, menyatakan bahwa pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Kemudian, ia melanjutkan jawabannya dengan menjelaskan alasan yang membuatnya menilai bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting, menurutnya pendidikan bagi perempuan menjadi penting karena perempuan pada lazimnya setelah ia menikah maka ia menjadi seorang istri dan seorang ibu, seorang ibu sejak dini sekali bagi anak-anaknya adalah madrasah, bahkan untuk menggambarkan besarnya peranan seorang ibu dalam rangka mendidik anak-anaknya sebenarnya penggunaan istilah madrasah baginya tidaklah tepat, sebab peran madrasah selama ini tidaklah sebesar peran seorang ibu, madrasah saat ini lebih berperan hanya sebagai tempat melakukan pengajaran mata pelajaran, atau tempat dimana kegiatan pentransferan ilmu dari guru kepada murid biasa dilakukan.

---

<sup>46</sup> Interview dengan Perangkat Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Bapak Suyitno, tanggal 23-07-2021, pukul 10.00 WIB.

Bapak Suyitno mengatakan bahwa ibu adalah pendidik pertama kali bagi anaknya, tidak hanya sejak seorang anak dilahirkan akan tetapi sejak terjadinya pembuahan dan kemudian pada masa kehamilan peran seorang ibu sangatlah penting, baik secara jasmani maupun rohani. Sebab, jika seorang ibu hamil hidup dengan pola sehat maka secara jasmani anaknya pun pada umumnya akan sehat, tidak berbeda halnya secara rohani atau psikologis.

**c. Guru (Perempuan)**

Wawancara selanjutnya adalah dengan Ibu Alfiyah selaku guru perempuan yang ada di desa tersebut, sama dengan pernyataan lainnya dengan dinyatakan tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan berikut ini adalah jawaban Ibu Alfiyah.

*“ Yo penting, sangat penting malahan. Kalo misalnya di sini lah masalah umum, kita kan pergaulan sehari-hari, bermasyarakat apalagi anak remaja putri, mau jadi calon ibu rumah tangga, nah nanti kan di sekolah perguruan tinggi masalah anak, apalagi untuk masalah bermasyarakat, bernegara, nanti kalo ngga sekolah gimana mendidik anaknya.”<sup>47</sup>*

Menurut Ibu Alfiyah, pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, sebagaimana informan pertama dan kedua di atas, Ibu Alfiyah juga menyinggung tentang peran perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga ketika sudah menikah, karena perempuan akan menjadi seorang ibu maka menurutnya sangatlah penting bagi perempuan mendapatkan pendidikan atau sekolah.

Menurutnya, dengan berpendidikan atau sekolah perempuan akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang dapat

---

<sup>47</sup> Interview dengan Guru Perempuan Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Alfiyah, tanggal 26-08-2021, pukul 10.00 WIB.

menunjang perannya baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai seorang istri dan ibu dalam keluarganya. Menurutnya, dengan bersekolah perempuan akan mendapatkan pendidikan tentang anak, berhitung, ilmu kemasyarakatan dan kenegaraan.

Jawaban yang diuraikan Ibu Alfiyah memiliki kekhasan dari jawaban informan lainnya, Ibu Alfiyah lebih memilih dasar asumsinya tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, sebagaimana pengetahuan tentang anak, pengetahuan tentang anak dapat didapatkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Sosial dan juga dalam pelajaran Agama Islam, pengetahuan tentang berhitung didapatkan dalam pelajaran matematika dan fisika, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan kenegaraan didapatkan dalam pelajaran Pendidikan Kewargaan dan Negara (PKN) dan banyak lagi pengetahuan lainnya.

Jawaban yang diberikan oleh Ibu Alfiyah sangat argumentatif, hal yang demikian dapat ia uraikan karena Ibu Alfiyah sendiri berlatar belakang pendidikan setingkat Perguruan Tinggi dimana pengetahuan-pengetahuan yang Ibu Alfiyah sebutkan dalam jawabannya di atas ketika ia menempuh pendidikan pasti dialaminya.

Sedangkan menurut Ibu Nisak selaku guru perempuan dan ketua yasinan di desa tersebut tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai berikut :

*“ Pandangan saya itu malahan harapan saya semoga anak-anak saya bisa mengenyam Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang bisa dienyamkan pada masyarakat dan bisa dilakukan pada diri sendiri, nantinya kita*



*bisa berkembang hari ini sudah tidak sama dengan hari esok dan hari besok tidak sama dengan hari besoknya lagi seolah-olah ilmu harus bisa bertambah, pengalaman harus bertambah karena kehidupan sekarang ini kehidupan modern manusia kurang ilmu akan tersesat dialan sulit untuk mengharapakan dunia walaupun akhirat kalau mboten di tempuh dengan ilmu pengetahuan akan sulit berhasil. Walaupun jadi kyai pun sekarang sudah dituntut untuk menjadi modern, namun kito niki pun tergantung pemerintah tapi kedah tumbuh dengan sendirinya misali berwiraswasta. Namun kalo pandangan masyarakat desa Sumberputih terhadap Perguruan Tinggi nggeh tergantung piyambeke, tapi karena ningali para lulusan Perguruan Tinggi niku katah seng nganggur dadose nggeh katah seng mboten kuliah soale biayayne mahal.”<sup>48</sup>*

Pernyataan guru perempuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tergantung orangnya masing-masing, tapi kalau secara pribadi persepsinya terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi itu baik.

#### **d. Warga Desa**

Selain dari wawancara di atas, penelitian ini uga telah mewawancarai 5 warga masyarakat penduduk Desa Sumberputih yang berprofesi sebagai petani dan memiliki latar belakang tamatan SD. Berikut hasil wawancara :

##### **1) Ibu Sri**

Ibu sri berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu tidak terlalu penting, beliau-beliau menganggap perempuan yang berpendidikan tinggi itu hanya cukup untuk dirinya dan tidak memberikan kontribusi apa-apa. Beliau-beliau memandang yang terpenting untuk perempuan adaah sekolah yang cukup dalam artian

---

<sup>48</sup> Interview dengan Guru Perempuan Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Nisak, tanggal 26-08-2021, pukul 10.00 WIB.

dia mampu membaca dan menulis itu sudah mampu mengurus rumah dan membangun rumah tangga. Dan selain itu, Perempuan dianggap memiliki kewajiban mengurus anak dan mengurus keluarga. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkannya :

*“enggak prasaku, wong wedok sekolah pinter-pinter iku mung gawe kepingine awak e dewe, gak gawe wong liyo. Sekolah iku cukup dasar-dasar e wae seng penting kenek gawe mimpin anak lan berumah tangga.”<sup>49</sup>*

*(menurut saya tidak, perempuan sekolah tinggi-tinggi hanya untuk keinginannya saja, bukan untuk berkontribusi kepada orang lain. Sekolah itu cukup dasarnya saja, yang penting bisa untuk memimpin anak dan rumah tangga)*

Demikian yang diungkapkan oleh Ibu, beliau membatasi ruang gerak perempuan yang hanya berkewajiban mengurus anak dan mengurus keluarga. Ibu Sri lebih melihat kondisi perempuan itu sendiri untuk dijadikan suatu alasan yang menganggap tidak pentingnya pendidikan bagi perempuan. Hal ini seperti serupa dengan orang-orang jahiliyah yang menganggap perempuan itu hanya untuk pemuas nafsu laki-laki saja.

## **2) Ibu Misti**

Beliau memberikan pandangan terhadap pendidikan tinggi untuk perempuan secara berbanding terbalik. Beliau-beliau menganggap pendidikan khususnya untuk perempuan itu tidak begitu penting, beranggapan, perempuan-perempuan yang sudah menginjak masa remaja akhir, pada umumnya, banyak yang memilih untuk menikah. Ibu Misti memandang peranan perempuan hanya

---

<sup>49</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Sri, tanggal 29-08-2021, pukul 14.00 WIB.

untuk menikah dan mengurus rumah tangga. Sebagaimana telah diwawancarai, berikut :

*“ Kami rasa kurang penting mbak, dikarenakan sudah melihat yang sudah terjadi saat ini khususnya di desa Sumberputih, disini banyak yang sudah kawin sewaktu lulus sekolah. Lagi pula walaupun sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya akan mengurus rumah tangga. ”<sup>50</sup>*

Dilihat dari persoalan penting atau tidaknya pendidikan tinggi bagi perempuan Ibu Misti berkaca pada realita yang terjadi di dalam lingkungan tempat tinggalnya, kesimpulan seperti ini dapat ditangkapi dari pernyataan sendiri yang mengatakan bahwa menurutnya dalam realita kehidupan yang dekat dengannya hanya didapati anak-anak perempuan yang menikah pada saat lulus sekolah dasar, sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas yang kemudian menikah yang sangat mungkin disebabkan oleh berbagai hal.

### 3) Ibu Candra

Selain beberapa informan yang telah disebutkan di atas dengan berbagai alasan serta argumentasinya, ada juga informan lain yang memberikan jawaban secara singkat dan padat. Ibu Candra, adalah informan yang penulis maksud. Berikut ini adalah jawabannya atas pertanyaan yang diajukan seputar penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan.

*“Penting, karena dalam berpendidikan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dan juga perempuan dan laki-laki itu derajatnya sama . ”<sup>51</sup>*

---

<sup>50</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Misti, tanggal 01-09-2021, pukul 13.00 WIB.

<sup>51</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Candra, tanggal 02-09-2021, pukul 13.00 WIB.

Tidak berpanjang-panjang jawaban yang diberikan oleh Ibu Candra, ia mengatakan bahwa pendidikan bagi perempuan penting, tanpa memberikan alasan-alasan praktis beliau-beliau langsung mengemukakan pendapatnya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama, sangat mungkin yang dimaksud oleh Ibu Candra adalah bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk mendapatkan derajat yang setara, setara tidak mengharuskan kesamaan, karena kesetaraan lebih menekankan kepada kesamaan esensi tidak sekedar kesamaan bentuk.

#### 4) Ibu Asiyah

Selanjutnya ada Ibu Asiyah mereka adalah warga desa yang masing-masing memiliki anak perempuan. Jawaban yang di berikan ketika di wawancarai adalah sebagai berikut:

*“Semuanya penting, laki-laki perempuan sama, karena kita melihat realitas maupun di dalam dan di luar negeri banyak perempuan-perempuan yang menjadi dokter.”<sup>52</sup>*

Jawaban yang diutarakan oleh Ibu Asiyah secara substansial sama halnya dengan jawaban mayoritas informan yang sudah diwawancarai yang telah disebutkan dan dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya. Namun yang menjadikan berbeda dari jawaban Ibu Asiyah dengan jawaban-jawaban informan lainnya adalah bahwa dalam memberikan jawaban yang merupakan pendapatnya, menyebutkan alasan yang membuatnya berpendapat demikian. Alasan itu adalah hasil pengamatannya yang tidak hanya dalam

---

<sup>52</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Asiyah, tanggal 02-09-2021, pukul 13.00 WIB.

ruang yang sempit dalam lingkungannya sehari-hari, akan tetapi ia mengamati secara lebih luas sampai ke luar negeri. Meskipun tidak menyebutkan tepatnya negara mana yang ia sebut-sebut itu, namun pada jaman sekarang ini bukanlah hal yang mustahil mengetahui informasi-informasi dari dunia secara luas termasuk dari luar negeri.

Sangat mungkin jawabannya merupakan dampak dari globalisasi yang saat ini terus bergulir, bahkan hampir tidak mungkin terhenti, globalisasi ditandai dengan terbukanya begitu banyak sarana informasi yang dahulu sulit didapatkan. Dampak yang disebutkan terakhir memberikan begitu banyak manfaat bagi kemanusiaan secara luas, namun tetap tidak dapat dipungkiri dampak negatifnya dalam hal-hal tertentu.

#### 5) Ibu Vina

Selanjutnya ada ibu Vina, persepsi beliau-beliau pada intinya sebagai berikut:

*“Pandangan neng perguruan tinggi iku lek kangge aku yo penting wae sebabpe mbutuhno negoro maju, lek masyarakat kene pingin sekolah seng penting biayane, perguruan tinggi iku iso njamin pekerjaan, yo kabeh wong pengen kerjo lan berhasil, tapi aku ga ngerti perguruan tinggi iku yokpo sebabpe aku tamatan SD.”<sup>53</sup>*

*(pandangan saya terhadap perguruan tinggi bagi saya penting, sebab kita membutuhkan negara maju, kalau masyarakat sini menginginkan sekolah yang enting biayanya. Dan perguruan tinggi itu bisa menjamin pekerjaan, ya semuanya menginginkan pekerjaan dan keberhasilan, saya juga ngga ngerti perguruan tinggi itu seperti apa karena saya hanya tamatan SD)*

Berdasarkan pernyataan di atas, maka adanya perguruan tinggi menurut persepsi mereka itu baik namun karena hal ini berkaitan

---

<sup>53</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Vina, tanggal 02-09-2021, pukul 13.00 WIB.

dengan biaya, kurangnya biaya yang dimiliki setiap orang tua maka menyebabkan pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat SLTP dan tidak mampu untuk menyekolahkan putra putrinya sampai ke perguruan tinggi.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan sangatlah penting seperti yang di prosentasekan pada tabel berikut ini.

Sangat Penting	Penting	Tidak Penting	Sangat Tidak Penting

## **2. Faktor-Faktor yang Membentuk dan Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi Bagi Perempuan.**

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tingkat tinggi bagi perempuan di dusun Arjosari Desa sumberputih kecamatan wajak. Dalam hal ini dikarenakan masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi diakibatkan beberapa faktor:

### **a. Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi. Ketika seseorang lahir dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah, maka mereka enggan untuk meneruskan ke perguruan tinggi, karena tidak mampunya mereka membayar kuliah. Faktor ekonomi juga menjadi pengaruh dari persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti sebagai berikut :

*“Lek karepe pikiranku lek kuat yo sampek kuliah saking ora kuat ora mampu yo mampune sampe teko SMP iku.” (kalau keinginan saya ya sampe kuliah, tetapi faktanya saya tidak kuat dan tidak mampu jadi ya sampe SMP saja)<sup>54</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi itu ada hanya saja terkendala oleh biaya.

#### **b. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur**

Masyarakat Sumberputih masih banyak yang menganggap kodrat perempuan itu di dapur, setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung di dapur, alasan inilah menjadikan perempuan di desa Sumberputih sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Sri :

---

<sup>54</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Siti, tanggal 02-09-2021, pukul 13.00 WIB.

*“enggak prasaku, wong wedok sekolah pinter-pinter iku mung gawe kepingine awak e dewe, gak gawe wong liyo. Sekolah iku cukup dasar-dasar e wae seng penting kenek gawe mimpin anak lan berumah tangga, lan iso masak.” (menurut saya tidak, perempuan sekolah tinggi-tinggi hanya untuk keinginannya saja, bukan untuk berkontribusi kepada orang lain. Sekolah itu cukup dasar-dasarnya saja, yang penting bisa untuk memimpin anak dan rumah tanggadan bisa masak).*

Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin.

### **c. Faktor Agama**

Menurut Ibu Asiyah selaku ketua yasinan di desa tersebut tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai berikut :

*“sebetulnya kuliah itu baik hanya saja saya takut kalau anak perempuan saya kuliah takutnya nanti berbelok dalam artian itu terpengaruh oleh pergaulan bebas apalagi zaman sekarang, kalau anak saya sampai jauh dari pantauan saya takutnya ya itu ikut-ikutan sama pergaulan bebas”<sup>55</sup>.*

Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi. Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama. Tidak hanya itu, kadang orang tua terlalu dini untuk

---

<sup>55</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Asiyah, tanggal 07-09-2021, pukul 13.00 WIB.



memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah. Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka.

**d. Faktor Budaya**

Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”. Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja.

Sebenarnya, ilmu yang mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia.

**e. Faktor Lingkungan/ Keluarga**

Riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantrikan anaknya dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut

untuk mengizinkan anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi. Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal.

Oleh sebab itu diperlukannya solusi dalam meningkatkan minat warga untuk menyekolahkan putra-putrinya sampai ke pendidikan yang lebih tinggi. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan, untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk menikmati pendidikan, baik dalam pendidikan yang diberikan oleh keluarga maupun lembaga pendidikan formal, yang mengaarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, dalam pendidikan tidak pandang bulu apakah dari keluarga petani, pegawai, semua manusia mempunyai hak yang sam untuk mendapatkan pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun manusia supaya hidupnya akan menjadi lebih baik, lebih bahagia dan seahtera. Jadi kesadaran dari orang tua dan upaya dari pemerintah untuk mendukung berlangsungnya pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Meseri selaku ketua RT 24 sebagai berikut:

*“Adanya kesadaran masarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, dan kesadaran dari masyarakat juga ikut mendukung upaya pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun”<sup>56</sup>*

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Ibu Alfiyah selaku tokoh

Pendidikan sebagai berikut :

---

<sup>56</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Bapak Meseri, tanggal 20-09-2021, pukul 13.00 WIB.

*“Perlu adanya sosialisasi supaya ada budaya bahwa pendidikan dibutuhkan dan dipandang perlu, bagaimana bisa menyadarkan orang tua karena masih banyak sekali yang awam dengan pendidikan. Oleh sebab itu kalau ada mahasiswa yang KKN jangan membangun yang fisik saja namun bagaimana caranya mereka membangun mental orang tua di dini entah melalui penyuluhan supaya mereka para orang tua si mengerti dengan arti pentingnya pendidikan.”*

Jadi faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi di Desa Sumberputih ini maka juga di perlukannya solusi bagaimana untuk membangun kesadaran orang tua untuk mengerti tentang pentingnya arti sebuah pendidikan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi bagi Perempuan Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang**

Ketika seseorang melihat sesuatu pastilah akan timbul suatu persepsi, persepsi sendiri adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu. Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Sumberputih yaitu dari beberapa sumber data ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Sumberputih tidaklah penting, sedangkan sumber data yang lain mengatakan penting.

Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Sumberputih mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu faktor internal. Faktor intern adalah faktor yang muncul atau berkaitan dengan diri sendiri. Begitu pula masyarakat yang merasa tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena faktor latar belakang. Persepsi seseorangpun dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

Latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang lahir dan berkecimpung di dunia pesantren dan dalam benaknya sudah terpupuk faktor pemikiran yang menganggap “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena berujung ke dapur juga”, sehingga masyarakat tersebut menganggap

tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan dan menganggap pendidikan agama lebih penting dari segalanya. Memang, pendidikan agama penting untuk kebahagiaan akhirat, namun bukankah kita harus memiliki ilmu umum untuk mendapat kebahagiaan di dunia? Jika kita tidak memiliki ilmu tersebut bagaimana kita bisa bahagia dunia akhirat. Dan tugas seorang ibu tidak hanya di dapur dia juga harus mementingkan kewajibannya sebagai seorang pendidik pertama bagi anaknya. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin? Sedangkan, banyak masyarakat yang menganggap penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena latar belakang mereka adalah seorang ibu yang paham akan kewajiban mereka sebagai pendidik. Mereka menyadari bahwa tanggung jawabnya sangat besar sehingga memerlukan pendidikan yang tinggi.

Perempuan adalah calon ibu dan pendidik untuk anaknya. Seorang perempuan yang saat ini masih kecil kelak akan menjadi ibu sekaligus pendidik untuk anak-anaknya. Setiap perempuan tentunya akan meneruskan estafet pendidikan, keimanan dan keislaman pada anak-anaknya. Ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya, sehingga seorang ibu harus memiliki ilmu yang melimpah. Dengan memberi kesempatan seorang perempuan mendapatkan pendidikan tinggi, maka perempuan akan memiliki ilmu yang melimpah untuk menunjang generasi berikutnya. Karena generasi yang cerdas akan lahir dari seorang ibu yang cerdas.

Dan masyarakat juga beranggapan dalam mencari ilmu tidak melihat laki-laki atau perempuan, karena posisi manusia Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan mulai mereka dilahirkan di dunia, Islam juga tidak membeda-bedakan dalam hal mencari ilmu. Karena Islam memberikan kedudukan yang mulia untuk orang-orang yang menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan gendernya.

Dalam hal ini masyarakat di Desa Sumberputih sadar begitu pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan tanpa melihat status gender mereka. Bukan hanya latar belakang mereka sebagai ibu, tapi mereka juga memiliki alasan lain dalam berpersepsi pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Sumberputih, selain faktor latar belakang ternyata faktor psikologis juga mempengaruhi mereka.

Salah satu yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan psikologis. Terkadang ada hal yang kelihatan (namun sebenarnya tidak ada), karena kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis ini adalah masa depan perempuan, dimana mereka ingin memberi alasan dalam pesepsinya yaitu agar mudah mencari pekerjaan, bisa membantu ekonomi suami yang pada intinya mereka ingin memperoleh masa depan yang cerah. Dimana mereka menginginkan membantu suaminya dalam hal ekonomi. Walau tidak dipungkiri terdapat perbedaan dalam hal fisik dan otak antara perempuan dan laki-laki.

Menurut penelitian terdapat perbedaan ukuran otak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya pengaruh terhadap cara berfikir masing-masing. Seorang laki-laki ketika memperoleh informasi cenderung lebih melakukan analisis secara logis, sedangkan seorang

perempuan ketika memperoleh informasi justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengaturan informasi tersebut.

Namun, apasalahnya jika seorang perempuan bekerja. Karena kita tidak pernah tau kondisi ekonomi seseorang di masa yang akan datang. Dan masyarakat Desa Sumberputih memikirkan bahwa di zaman sekarang banyak lowongan pekerjaan yang menjadikan D3/S1 sebagai persyaratan diterimanya kerja. Sesungguhnya peran seorang perempuan sebagai pembentuk watak atau pendidik bukan berarti tidak mempunyai peranan yang lainnya, atau bahkan tidak boleh menjadi wanita karir (bekerja). Jika kita kembali pada ajaran Islam, di masa Nabi Muhammad saw, tidak sedikit seorang perempuan yang memilih untuk bekerja dalam berbagai bidang, dan pekerjaan tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi istri, ibu bahkan pendidik bagi anak- anaknya.

Masyarakat Desa Sumberputih juga beranggapan jika kelak memang seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja, maka ilmu yang mereka dapat dibangku kuliah tidaklah sia-sia karena kodrat mereka sebagai ibu dan pendidik untuk anak-anaknya. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan selain masyarakat berpersepsi penting, masyarakat juga mengalami sedikit perubahan dimana dulu perempuan hanya mendapat pendidikan pesantren tetapi dalam tahun ini terdapat 10 perempuan yang sedang berjuang dalam pendidikan tinggi.

Kehidupan manusia tidak jauh dari pendidikan, masyarakat kota ataupun desa pasti membutuhkan pendidikan, baik laki-laki atau perempuan. Namun, perbedaan pendidikan setiap daerah terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut

dapat mengubah kondisi masyarakat luas. Namun, terkadang masyarakat masih simpang siur dengan hak pendidikan yang diperoleh oleh perempuan. Sepertihalnya keadaan pendidikan perempuan di Desa Sumberputih, yang merupakan salah satu desa religius di Kecamatan Wajak.

Dengan ciri khas desa religius ini nantinya akan berdampak pada kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Sumberputih ini. Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kondisi pendidikan perempuan di Desa Sumberputih yaitu orang tua mereka lebih memilih pesantren sebagai pendidikan anak-anak perempuan mereka. Berdasarkan data menunjukkan bahwa  $\pm 70\%$  perempuan di Desa Sumberputih adalah lulusan pesantren. Hal tersebut terjadi karena lembaga pendidikan yang paling maju di Desa tersebut adalah Madrasah. Dengan majunya lembaga madrasah di desa ini, menyebabkan selain orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah umum mereka juga banyak yang menyekolahkan anak mereka sejak kecil di madrasah tersebut dan nantinya akan melanjutkan ke pesantren.

Sedangkan kondisi pendidikan formal di Desa Sumberputih, masih ada yang belum lulus SD sebesar 2%, sedangkan masyarakat yang lulus-lulus SD sebesar 45%, masyarakat yang lulus SMP sebesar 32%, masyarakat lulus SMA sebesar 15%, masyarakat yang berpendidikan tinggi memang sudah ada namun jumlahnya tidak banyak hanya 2%. Masyarakat perempuan banyak yang berpendidikan SD karena masyarakat kelahiran, 70an-80an, mereka banyak yang lulusan SD karena orang tua mereka lebih memilih untuk memasukkan anak-anak perempuan mereka ke pesantren, sehingga sedikit yang meneruskan ke SMP pada tahun itu.



Namun, saat ini masyarakat di Desa Sumberputih sudah mulai berkembang dan terbuka dengan pendidikan formal, sehingga anak-anak mereka tidak hanya sebatas sampai sekolah dasar kemudian di masukkan ke pesantren. Tetapi sekarang sudah banyak perempuan yang memilih sekolah umum, dan orang tua menyekolahkan anaknya hingga SMP baru mereka di masukkan ke pesantren. Sehingga masyarakat Desa Sumberputih tidak hanya menganggap penting pendidikan agama untuk perempuan namun sudah membuka diri untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan umum yang lebih tinggi. Ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu sudah maju. Karena itu, kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak sebatas disiplin ilmu agama saja, tetapi telah meluas sehingga lapangan belajar mereka telah meluas dan semakin tinggi.<sup>57</sup>

Bahkan saat ini, perempuan-perempuan di Desa Sumberputih sudah ada yang melanjutkan ke tingkat SMA bahkan perguruan tinggi. Suatu kemajuan yang membanggakan karena dalam periode ini perempuan yang sedang berjuang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sebesar 9 orang, karena beberapa tahun hanya sebesar 2% meliputi semua gender, sedangkan beberapa tahun ini akan menyumbang sarjana sebanyak 0.5% yang hanya meliputi perempuan. Perkembangan kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Sumberputih karena ditunjang oleh fasilitas pendidikan yang semakin maju, terutama dengan adanya SMP Islam Wajak Negeri yang membuat masyarakat yang memiliki anak perempuan memilih menyekolahkan anaknya ke SMP Islam tersebut sebelum memasukkan ke pesantren, sehingga perempuan di Desa Sumberputih tidak banyak lagi yang hanya lulusan SD.

---

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hal. 390

Semua karena fasilitas pendidikan yang semakin menunjang. Namun fasilitas tidak menunjang 100% mereka melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dalam suatu lingkungan masyarakat pastilah terdapat suatu pandangan yang berbeda-beda dalam melihat suatu hal, begitu pula masyarakat dalam memandang kaum perempuan yang berpendidikan di Desa Sumberputih. Pada dasarnya masyarakat memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi di Desa Sumberputih ada yang memandang senang, ada yang memandang bahagia bahkan ada yang memandang kagum, pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi di Desa Sumberputih dapat dikelompokkan atau disimpulkan mereka memandang positif terhadap kaum perempuan berpendidikan tinggi. Dan masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi bisa mengabdikan dirinya pada masyarakat, hal tersebut selaras dengan visi dan misi perguruan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, merupakan tiga misi perguruan tinggi yang tidak bisa diubah.<sup>58</sup>

Tidak hanya itu masyarakat berharap kaum perempuan berpendidikan tinggi bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat di dunia kampus ke masyarakat, karena ilmu yang paling baik adalah ilmu yang diamalkan. Tidak ada harapan yang lain dari masyarakat pada kaum perempuan berpendidikan tinggi selain mengamalkan ilmunya ke masyarakat, sesuai dengan hakikat perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan proses belajar karena di dalamnya kita akan mencari dan memberi sebuah informasi tentang pengetahuan. Pendidikan tinggi tergolong proses belajar dan mengajar, proses belajar sendiri merupakan

---

<sup>58</sup> A. Malik Fajar & Muhadjir Effendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*, (Malang: UMM, 1989), hal. 8

suatu usaha untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan sehingga terciptanya perilaku yang baik dari lingkungannya. Sedangkan mengajar sendiri adalah suatu transfer pengetahuan dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain sehingga orang tersebut mampu untuk lebih mengembangkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.<sup>59</sup> Dengan pengabdian dan pengamalan ilmu yang dilakukan kaum perempuan berpendidikan tinggi, diharapkan bisa merubah kesan negatif masyarakat desa yang menganggap kaum perempuan berpendidikan tinggi terkesan bebas. Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi.<sup>60</sup> Kebebasan pergaulan seperti pacaran yang berlebihan inilah yang ditakutkan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi, sehingga pandangan negatif itu muncul. Padahal tidak semua perempuan berpendidikan tinggi terjerumus pada lubang yang salah, masih banyak perempuan berpendidikan tinggi bepegang teguh pada syari'at agama.

Dan dengan aktifnya kaum perempuan berpendidikan tinggi dalam masyarakat dapat mengakibatkan tidak adanya perbedaan laki- laki dan perempuan dalam masyarakat. Karena sebenarnya tidak ada perbedaan dalam kalangan pemikir kontemporer dalam perlunya memposisikan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya dan memberi peranan mereka bukan hanya dalam keluarga tetapi juga dalam masyarakat. Sehingga laki-laki dan perempuan

---

<sup>59</sup> Hafaz Hanafia, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2016), hal. 14

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, Perempuan, hal. 107

sama-sama bisa mengamalkan dan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik.<sup>61</sup>

**B. Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi Bagi Perempuan.**

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tingkat tinggi bagi perempuan di dusun Arjosari Desa sumberputih kecamatan wajak. Dalam hal ini dikarenakan masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi diakibatkan beberapa faktor:

1. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur

Masyarakat Sumberputih masih banyak yang menganggap kodrat perempuan itu di dapur, setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung di dapur, alasan inilah menjadikan perempuan di desa Sumberputih sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam

---

<sup>61</sup> Ibid, hal. 390

meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi. Ketika seseorang lahir dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah, maka mereka enggan untuk meneruskan ke perguruan tinggi, karena tidak mempunya mereka membayar kuliah. Faktor ekonomi juga menjadi pengaruh dari persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti sebagai berikut :

*“Lek karepe pikiranku lek kuat yo sampek kuliah saking ora kuat ora mampu yo mampune sampe teko SMP iku.” (kalau keinginan saya ya sampe kuliah, tetapi faktanya saya tidak kuat dan tidak mampu jadi ya sampe SMP saja)<sup>62</sup>*

Jadi dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menyekolahkan sampai ke perguruan tinggi itu ada hanya saja terkendala oleh biaya.

### 3. Faktor Agama

Menurut Ibu Asiyah selaku ketua yasinan di desa tersebut tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi sebagai berikut :

*“sebetulnya kuliah itu baik hanya saja saya takut kalau anak perempuan saya kuliah takutnya nanti berbelok dalam artian itu terpengaruh oleh pergaulan bebas apalagi zaman sekarang, kalau anak saya sampai jauh dari pantauan saya takutnya ya itu ikut-ikutan sama pergaulan bebas”.*

Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi. Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih

---

<sup>62</sup> Interview dengan Warga Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, yaitu Ibu Siti, tanggal 02-09-2021, pukul 13.00 WIB.

banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama. Tidak hanya itu, kadang orang tua terlalu dini untuk memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah. Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka.

#### 4. Faktor Budaya

Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”. Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja.

Sebenarnya, ilmu yang mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia.

#### 5. Faktor Lingkungan/ Keluarga

Riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantirkan anaknya dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut untuk mengizinkan

anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi. Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi.

Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama. Tidak hanya itu, kadang orang tua terlalu dini untuk memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah. Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta teori yang mendasari permasalahan tentang persepsi masyarakat pedesaan tentang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan di desa Arjosari desa Sumberputih kecamatan Wajak kabupaten Malang dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1 Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi bagi Perempuan Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang
  - a. Masyarakat beranggapan dalam mencari ilmu tidak melihat laki-laki atau perempuan, karena posisi manusia Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan mulai mereka dilahirkan di dunia, Islam juga tidak membeda-bedakan dalam hal mencari ilmu. Karena islam memberikan kedudukan yang mulia untuk orang-orang yang menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan gendernya.
  - b. Dalam hal ini masyarakat di Desa Sumberputih sadar begitu pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan tanpa melihat status gender mereka. Bukan hanya latar belakang mereka sebagai ibu, tapi mereka juga memiliki alasan lain dalam berpersepsi pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Sumberputih, selain faktor latar belakang ternyata faktor psikologis juga mempengaruhi mereka.



2 Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi masyarakat Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang Terhadap Pendidikan di Tingkat Tinggi Bagi Perempuan

a. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur

Masyarakat Sumberputih masih banyak yang menganggap kodrat perempuan itu di dapur, setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung di dapur, alasan inilah menjadikan perempuan di desa Sumberputih sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi.

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Memang diakui, kendala dalam meneruskan pendidikan adalah faktor biaya, karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi.

c. Agama

Kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebebasan dalam pergaulanpun terjadi. Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama.

d. Budaya

Budaya yang mendarah daging di masyarakatlah yang menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”.

e. Faktor Lingkungan/ Keluarga

Riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantrikan anaknya dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut untuk mengizinkan anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang tentang persepsi masyarakat pedesaan tentang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi bagi perempuan. Maka saran penelitian ini ditujukan kepada:

1. Bagi Orang Tua

Untuk orang tua diharapkan selalu memberikan support, dukungan, maupun motivasi kepada anaknya dalam hal belajar, dengan tujuan agar anak mempunyai semangat yang tinggi.

2. Bagi Warga Masyarakat

Bagi masyarakat dusun Arjosari, harus memiliki motivasi untuk bisa menempuh jalur pendidikan tinggi dan dapat memberi untuk menjadi manusia cerdas yang berguna bagi bangsa dan negara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk memperluas pemahaman dan teori-teori yang berkaitan dengan penanaman sikap sosial. Dengan pemahaman serta teori-teori yang lebih dalam maka akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acee Suryadi dan Acep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, Genesindo, Jakarta, 2004.
- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Baron, R. A dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Surabaya: PT. Rajawali.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadjar, A. Malik & Effendy, Muhadjir. 1989. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang: UMM.
- Faqih, Mansour, 2006. *Analisis gender dan transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanafia, Hafaz. 2016. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Skripsi. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ilyas. Yunahar. 1998. *Feminism Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Jurnal Al-A<sup>‘</sup>dalah, *Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (Jember, STAIN JEMBER: 2006)
- Khayati, Enny Zuhni. 2008. *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Akhyar, 2006. *Dekonstruksi Epitimologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia
- Satu

- Mulia. 2016. *Mendidik Anak Perempuan*. Surabaya: Lentera Jaya Madinah.
- Moenawar Chalil. 1984. *Nilai Wanita*, Solo: Ramadhani.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nani. Soewondo. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rahardjo.1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah
- Rahmad, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Saleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab. M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan.
- Sobur, Alex.2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, Mada University Press.
- Suardi, dkk. 2017. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu.

- Suherman, Maman. 2014. *Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Shalat Jumat, Skripsi*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukri. Sri Suhandjati. 2002. *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Gama Media, Yogyakarta.
- Sulaiman. 1992. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: IKAPI.
- Thoha, M. As'ad. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Wahid Murni. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* Malang:UM PRESS.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN









